

**PERAN GURU PAI DALAM MENEGATASI  
PERUNDUNGAN DI SEKOLAH DASAR  
ISLAM TERPADU AL-QUDWAH  
PEKANBARU**

**SKRIPSI**



OLEH :

**AHMAD PATHONI**  
**NIRM : 1216.21.2983**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH  
PEKANBARU 2025 M/ 1446 H**

**PERAN GURU PAI DALAM MENGATASI  
PERUNDUNGAN DI SEKOLAH DASAR  
ISLAM TERPADU AL-QUDWAH  
PEKANBARU**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir Sebagai Syarat  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada  
Institut Agama Islam (IAI)  
Diniyyah Pekanbaru*



OLEH :

**AHMAD PATHONI**  
**NIRM : 1216.21.2983**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH  
PEKANBARU 2025 M/1446 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Pathoni

NIRM : 1216.21.2983

Tempat/Tanggal Lahir : Muara Jalai, 09 September 2000

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya berjudul **“Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Perundungan Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Qudwah Pekanbaru”** adalah benar-benar karya saya, kecuali kutipan yang disebut sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Pekanbaru, 13 November 2025  
Yang membuat pernyataan

  
  
Ahmad Pathoni

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "PERAN GURU PAI DALAM MENGATASI PERUNDUNGAN DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AL-QUDWAH PEKANBARU yang ditulis oleh: AHMAD PATHONI NIRM : 1216.21.2983, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru. Pada Tanggal 10 Desember 2025. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 10 Desember 2025

Mengesahkan  
Sidang Munaqasyah

Ketua Sidang



**Irwan Tutrisno, M.E**  
NIDN: 2010108802

Sekretaris



**Almaria, S.P**

Penguji I



**Dr. Abdul Rahman, M.Pd.I**  
NIDN: 2112099006


Penguji II



**Tafsiruddin, M.Pd.I**  
NIDN: 2110048003

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru



**Dr. Muhammad Hafiz, M.Pd.I**  
NIDN: 211008804


## PERSETUJUAN PEMBIMBING


Skripsi Dengan Judul : **“PERAN GURU PAI DALAM MENGATASI PERUNDUNGAN DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AL-QUDWAH PEKANBARU”** yang ditulis oleh: **Ahmad Pathoni, NIRM : 1216.21.2983** telah dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

Kampar, 13 November 2025

Menyetujui :

  
Ketua Prodi  
Pendidikan Agama Islam  
  
**(Dr. Fafsiruddin, M.Pd.I)**  
NIDN: 2110088304

Pembimbing I  
  
**(Dr. Refika, M.Pd.I)**  
NIDN: 2113038702

Pembimbing II  
  
**(Trimono, M.Pd)**  
NIDN: 2110117002

## **MOTTO**

“Hati dan Lidah adalah 2 hal terindah didalam kehidupan yang kita miliki, namun hati dan lidah juga bisa menjadi 2 hal terburuk yang kita miliki”

-Ahmad Pathoni-

## **PERSEMBAHAN**

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga dengan hidayah Allahﷻ Penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat beriring salam kita sanjungkan kepangkuan Alam Rasulullahﷺ yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh ilmu pengetahuan.

Adapun proposal skripsi ini berjudul “Peran Guru PAI dalam Mengatasi Perundungan di Sekolah Dasar IT Al-Qudwah Pekanbaru”, penulis persembahkan buat:

Istri tercinta Alhan Farhanah Zhofary

Ayah dan Ibu tercinta Muhammad Taufik dan Elvi Susanti,

Ayah dan Ibu mertua tercinta Zafrullah A.Rahman dan Yusmizar

saudari-saudari kandung

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillahirobbil'alamiin, Segala puja dan puji bagi Allahﷻ atas limpahan rahmat serta petunjuk-Nya yang memungkinkan penulis menyelesaikan karya tulis ilmiah dengan judul "**PERAN GURU PAI DALAM MENGATASI PERUNDUNGAN DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AL-QUDWAH PEKANBARU**" sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan sebagai bagian dari persyaratan akademik untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah kepada Rasulullahﷺ, keluarga mulia, para sahabat terpilih, dan seluruh umat yang mengikuti jejaknya, dimana penelitian ini mengkaji strategi pendidik dalam mengatasi perundungan (bullying) di SD IT Al-Qudwah Pekanbaru.

Dengan kerendahan hati, penulis mengakui bahwa terselesaikannya karya akademik ini merupakan hasil dari berbagai bantuan, arahan, dan motivasi dari banyak pihak yang telah berkontribusi memberikan dukungan moril maupun materil, sehingga penulis menyampaikan apresiasi yang tulus kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian penelitian ini. Karya tulis ini disusun untuk memenuhi dan melengkapi kewajiban Akademis sebagai syarat akhir dalam usaha menyelesaikan studi program strata (S-1) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAI Diniyyah Pekanbaru. Dalam penyusunan proposal skripsi ini, penulis banyak memperoleh dorongan atau motivasi seerta bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang telah memberikan dukungan moril maupun materil. Dan tidak lupa pada kesempatan ini

penulis juga menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

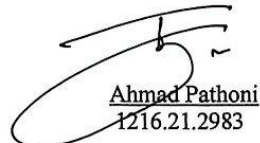
1. Ibu Dr.Novi Yanti, MM, selaku Rektor Institut Agama Islam (IAI) Diniyah Pekanbaru.
2. Bapak Dr.Mursal M.Pd.I selaku wakil rektor I, Ibu Refika, M.Pd.I sebagai Wakil Rektor II, dan Bapak Irwan Tutrisno ME sebagai Wakil Rektor III Institut Agama Islam ( IAI ) Diniyyah Pekanbaru.
3. Bapak Dr.Muhammad Hafiz, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam ( IAI ) Diniyah Pekanbaru.
4. Bapak Dr.Tafsiruddin, M.Pd.I Sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam (IAI) Diniyah Pekanbaru.
5. Pembimbing I yaitu Bu Dr.Refika, M.Pd dan Pembimbing II Bapak Trimono, M.Pd.I yang telah membimbing pengerjaan proposal skripsi hingga tuntas.
6. Sahabat-sahabat baik selalu memberikan dukungan moril dan doa agar segera dapat menyelesaikan pendidikan formal di tingkat Strata-I ini.
7. Kakak-kakak ipar dan adik ipar yang baik dan selalu memberikan dukungan moril dan doa agar segera dapat menyelesaikan pendidikan formal di tingkat Strata-I

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada semua yang berperan dan bersedia kerjasama dan membantu penulis dalam pengumpulan bahan dan data, sehingga penulis tidak teralu sulit dan menghabiskan banyak waktu.

Skripsi ini tentunya memiliki banyak sekali celah dalam hal kekurangan, maka untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang memotivasi dalam perbaikan penulisan selanjutnya. Akhirnya pada Allahﷻ jualah penulis berserah diri, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini, semoga Allahﷻ meridhai setiap langkah dan penulis juga mengharapkan karya ilmiah ini agar bermanfaat bagi seluruh pembacanya. *Amin.*

Pekanbaru, 06 November  
2025  
15 Jumadil Akhir 1446 H

Penulis



Ahmad Pathoni  
1216.21.2983

## ABSTRAK

### AHMAD PATHONI (2025) : PERAN GURU PAI DALAM MENGATASI PERUNDUNGAN DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AL-QUDWAH PEKANBARU

Perundungan (*bullying*) merupakan salah satu bentuk perilaku negatif yang dapat menghambat perkembangan karakter dan emosional peserta didik, sehingga perlu ditangani secara serius melalui peran pendidik, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perundungan yang terjadi di SDIT Al-Qudwah Pekanbaru, menganalisis peran guru PAI dalam mengatasi perundungan, mengidentifikasi strategi yang digunakan, serta mengungkap faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan peran tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru PAI, kepala sekolah, serta beberapa siswa yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dengan kasus perundungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perundungan yang terjadi di SDIT Al-Qudwah Pekanbaru tergolong ringan dan non-fisik, meliputi perundungan verbal (ejekan, julukan), perundungan sosial (mengucilkan teman), serta perundungan fisik ringan (dorongan kecil atau usil tanpa niat menyakiti). Guru PAI memiliki peran yang sangat sentral dalam mengatasi perundungan, yang diwujudkan melalui empat fungsi utama yaitu sebagai pendidik akhlak, teladan (uswah hasanah), pembimbing/konselor, dan mediator dalam penyelesaian konflik siswa. Strategi yang digunakan meliputi integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, pembiasaan karakter Islami dalam kegiatan harian, kerja sama dengan wali kelas dan orang tua, serta penerapan disiplin Islami berbasis kasih sayang. Faktor pendukung dalam pelaksanaan peran guru PAI antara lain lingkungan sekolah yang religius, dukungan kepala sekolah dan yayasan, serta program keagamaan yang berkesinambungan. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pembelajaran PAI dan pengaruh lingkungan luar sekolah yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islami. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru PAI di SDIT Al-Qudwah Pekanbaru sangat efektif dalam mengatasi dan mencegah tindakan perundungan melalui pembinaan akhlak, keteladanan, dan pendekatan spiritual namun tetap memerlukan sinergi berkelanjutan antara guru, orang tua, dan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, harmonis, dan berkarakter Islami.

**Kata kunci:** Guru PAI, perundungan, akhlak, pembinaan karakter, sekolah islam.

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	11
C. Permasalahan.....	12
1. Identifikasi Masalah.....	12
2. Batasan Masalah.....	14
3. Rumusan Masalah.....	14
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	15
1. Tujuan Penelitian.....	15
2. Kegunaan Penelitian.....	15
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS</b>	
A. Konsep Teoritis.....	22
B. Penelitian Yang Relevan.....	24
C. Konsep Operasional.....	29
D. Kerangka Berfikir.....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Instrumen Penelitian dan Teknik Analisis Data.....	34

F. Keabsahan Data.....	35
------------------------	----

#### **BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Tempat Penelitian.....	52
-------------------------------------	----

B. Penyajian Data.....	83
------------------------	----

C. Analisis Data .....	86
------------------------	----

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	102
--------------------	-----

B. Saran-saran.....	103
---------------------	-----

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia hidup dalam lingkungan yang penuh dengan dinamika dan kerumitan, termasuk pada sifat dasar yang melekat pada diri mereka. Dalam menjalani kehidupan sosial, setiap individu membutuhkan rasa aman dan nyaman ketika berinteraksi dengan orang lain. Namun, kenyamanan tersebut sering kali disertai dengan potensi ketidaknyamanan. Salah satu karakter manusia yang memengaruhi pola hubungan sosial adalah egoisme. Ketika egoisme berkembang secara berlebihan, sifat ini dapat menjadi pemicu munculnya berbagai perilaku menyimpang, termasuk tindakan perundungan atau bullying.

Perilaku bullying muncul ketika seseorang memaksakan kehendak atau menggunakan kekuasaan yang dimiliki untuk menyakiti, menekan, atau merendahkan individu lain. Dominasi ego ini membuat pelaku tidak mampu merasakan apa yang dialami korban dan mengabaikan kondisi emosionalnya, sehingga dapat menimbulkan dampak psikologis yang berat. Oleh sebab itu, sangat penting bagi setiap orang untuk memahami, mengendalikan, dan menyeimbangkan ego dalam dirinya agar hubungan sosial dapat terjalin dengan baik serta terhindar dari perilaku merugikan seperti tindakan bullying.

Egoisme adalah kecenderungan untuk lebih mementingkan diri sendiri dibandingkan orang lain. Dalam kadar tertentu, egoisme bisa bersifat adaptif,

misalnya untuk mempertahankan diri atau mencapai tujuan pribadi.<sup>1</sup> Namun, ketika tidak dikendalikan, egoisme bisa berkembang menjadi perilaku negatif, termasuk merendahkan atau menyakiti orang lain demi keuntungan pribadi. Perundungan atau bullying merupakan masalah global yang telah menjadi perhatian serius di kalangan pendidik dan peneliti.

Bullying sering kali muncul dari beberapa hal berikut:

### **1 Keinginan untuk mendominasi**

Salah satu penyebab utama munculnya perilaku bullying adalah keinginan pelaku untuk menunjukkan dominasi atau kekuasaannya atas orang lain. Individu dengan kecenderungan ini biasanya memiliki kebutuhan kuat untuk merasa berada di posisi yang lebih tinggi, baik dalam hal kekuatan fisik, status sosial, maupun pengaruh di lingkungan sekitarnya. Dorongan untuk mendominasi ini sering kali berakar dari rasa tidak aman atau konflik internal yang tidak terselesaikan. Dengan menindas orang lain, pelaku mencoba menutupi kelemahan dirinya sendiri dan memperoleh rasa kontrol. Dalam beberapa kasus, budaya lingkungan yang kompetitif atau kurangnya aturan tegas terhadap perilaku agresif juga dapat memperkuat dorongan dominasi ini. Akibatnya, pelaku merasa bahwa tindakan merundung merupakan cara efektif untuk mempertahankan posisi atau statusnya dalam kelompok.

---

<sup>1</sup> Ni Putu Desy Ariani dan I Gede Astawa, "Hubungan Dark Triad dengan Kecenderungan Perilaku Bullying Mahasiswa Universitas Nusa Cendana," *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 11, No. 2 (2023): 135-144, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/98285>.

## **2 Kurangnya empati**

Kurangnya empati merupakan faktor signifikan yang membuat seseorang mudah melakukan perundungan. Individu yang tidak mampu memahami atau merasakan emosi orang lain cenderung menganggap tindakan agresif sebagai hal yang biasa, bahkan dianggap sebagai hiburan atau cara untuk mempermainkan orang lain. Sifat egois—yang didasari oleh fokus berlebihan pada diri sendiri—membuat pelaku tidak memiliki kepekaan terhadap dampak perbuatannya terhadap korban. Ketidakmampuan ini bisa dipengaruhi oleh pola asuh, kurangnya pendidikan karakter, paparan kekerasan dalam keluarga, atau lingkungan sosial yang tidak mengajarkan nilai kepedulian. Ketika empati tidak berkembang dengan baik, pelaku tidak merasa bersalah atau bertanggung jawab atas luka emosional maupun fisik yang mereka timbulkan. Hal inilah yang membuat bullying dapat terjadi secara berulang karena tidak ada penghambat moral dalam diri pelaku.

## **3 Mencari validasi atau kekuasaan.**

Beberapa pelaku bullying melakukan perundungan bukan hanya untuk menyakiti korban, tetapi untuk mendapatkan pengakuan, penerimaan, atau kekuasaan dalam kelompok sosial. Mereka mungkin merasa bahwa dengan merendahkan orang lain, kelompoknya akan melihat mereka sebagai individu yang kuat, menarik, atau berpengaruh. Dalam konteks pergaulan remaja, hal ini sering terkait dengan kebutuhan untuk dianggap “keren” atau berani. Pelaku bullying terkadang mendapatkan tepuk tangan, tawa, atau dukungan dari teman sebaya, sehingga perilakunya diperkuat secara sosial. Kebiasaan mencari validasi dari luar ini

membuat pelaku sulit menghentikan tindakan mereka karena bullying menjadi sarana untuk membangun identitas diri dan mempertahankan posisi dalam kelompok. Selain itu, di lingkungan yang tidak memiliki kontrol sosial yang kuat, perilaku menyimpang ini mudah berkembang menjadi bentuk kekuasaan informal yang sulit diberantas.

Dalam konteks Islam, tindakan perundungan sangat bertentangan dengan ajaran moral yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Islam menekankan pentingnya memperlakukan sesama manusia dengan kasih sayang, adil, dan menghormati martabat setiap individu. Guru di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, terutama dalam mencegah perilaku negatif seperti bullying. Guru tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga menjadi role model bagi siswa dalam menjalankan kehidupan yang berakhlak mulia.

Di dalam ajaran Islam, tindakan bullying dapat dikategorikan sebagai bentuk kezaliman atau aniaya yang sangat dilarang. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 32, *"Barangsiapa yang membunuh seorang manusia bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya."* Meskipun perundungan bukan pembunuhan secara fisik, dampaknya terhadap psikologis korban bisa menghancurkan kehidupan mereka. Dengan demikian, peran guru PAI dalam mengajarkan nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan

kasih sayang, persaudaraan, dan anti-perundungan sangatlah vital. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْمُسْلِمِينَ خَيْرٌ قَالَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Artinya : “Dari Abdullah bin Amr radhiyallahu ‘anhuma, bahwa ada seseorang yang bertanya kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam: ‘Siapakah muslim yang paling baik?’ Beliau menjawab, ‘(Yaitu) orang yang mana kaum muslimin lainnya selamat dari (kejahatan) lisan dan tangannya’. Diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim”<sup>2</sup>

Hadis ini menyiratkan pentingnya akhlak dalam interaksi sosial antar sesama Muslim. Dalam konteks ini, Rasulullah ﷺ menekankan bahwa seorang Muslim sejati adalah mereka yang tidak hanya beriman tetapi juga menjaga hubungan baik dengan orang lain, di mana orang lain merasa aman dari gangguan yang disebabkan oleh lisan dan tangan mereka. Ini mencakup tindakan verbal yang menyakitkan, seperti mengumpat, mencela, atau berbohong, serta tindakan fisik yang dapat merugikan orang lain.

### 1. Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari

Hadis ini berfungsi sebagai pedoman bagi Muslim dalam berperilaku baik di masyarakat. Menghindari perkataan yang menyakitkan dan tindakan yang merugikan

---

<sup>2</sup> Muslim ibn al-Hajjaj. *Shahih Muslim*, Kitab al-Iman, Bab "Keutamaan Menjaga Lisan dan Tangan", Hadis No. 40, Terjemahan Indonesia oleh Mahmud Matraji (Riyadh: Dar-us-Salam Publications, 2000)

merupakan inti dari akhlak Islam yang baik. Dalam literatur Islam, perilaku ini dipandang sebagai salah satu cara untuk mencapai derajat keimanan yang lebih tinggi (Bukhari, 1997).<sup>3</sup>

Selain lisan, menjaga tangan juga berarti menghindari tindakan yang dapat membahayakan orang lain. Ini mencakup kekerasan fisik, perusakan benda, intimidasi, dan segala bentuk tindakan yang merugikan sesama. Dalam praktiknya, menjaga tangan berarti memastikan bahwa setiap aktivitas fisik kita tidak melahirkan kerugian bagi orang lain, bahkan dianjurkan untuk menggunakannya dalam membantu dan memberi manfaat. Hadis ini juga mengajarkan bahwa akhlak bukan hanya berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi melekat dalam seluruh aspek interaksi manusiabaik di rumah, sekolah, tempat kerja, maupun lingkungan sosial lainnya. Ketika seseorang mampu menjaga diri dari menyakiti orang lain, ia telah memenuhi salah satu indikator kualitas iman. Oleh karena itu, menerapkan akhlak mulia dalam keseharian bukan hanya mencerminkan kepribadian Muslim yang ideal, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan menciptakan lingkungan yang aman, damai, dan harmonis.

## 2. Keamanan Sosial

Dengan menjaga lisan dan tangan, seorang Muslim turut menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis. Hal ini relevan dalam konteks sosial yang lebih luas, di mana interaksi yang sehat antar individu sangat diperlukan untuk membangun

---

<sup>3</sup> Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ed. Muḥammad Zuhayr ibn Nāṣir al-Nāṣir, Bayrūt: Dār Ṭawq al-Najāh, 1st ed., 1422 H, Kitāb al-Adab, Bāb "Man kāna yu'minu billāh wa al-yawm al-ākhir falā yu'dhī jārah", Ḥadīth no. 6136, Juz 8, hlm. 10

masyarakat yang damai. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang mengedepankan prinsip-saling menghormati dan menjaga lisan cenderung memiliki tingkat konflik yang lebih rendah (Salahuddin, 2015).<sup>4</sup> Selain itu, kontrol diri dalam berbicara dan bertindak juga berperan penting dalam mencegah munculnya kesalahpahaman, memperkuat rasa saling percaya, serta menumbuhkan iklim sosial yang kondusif. Ketika setiap individu berkomitmen untuk tidak menyakiti orang lain, baik secara verbal maupun fisik, maka hubungan sosial akan berjalan lebih harmonis dan nilai-nilai kemanusiaan dapat terpelihara dengan baik.

### 3. Refleksi Identitas Keislaman

Hadis ini juga mencerminkan identitas Muslim yang sebenarnya. Dalam dunia yang semakin kompleks, penguatan nilai-nilai akhlak seperti ini menjadi semakin penting. Hal ini sejalan dengan upaya umat Islam untuk menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menjalankan ibadah, tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hadis ini menjelaskan bahwa seorang Muslim yang baik adalah mereka yang tidak menyakiti orang lain, baik dengan ucapan (lisan) maupun perbuatan (tangan). Prinsip ini mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan menahan diri dari perilaku yang merugikan, baik melalui kata-kata maupun tindakan.

Di Indonesia, fenomena bullying terus meningkat, terutama di kalangan remaja yang duduk di Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak terkecuali kalangan

---

<sup>4</sup> Salahuddin, Ahmad. *Etika Sosial dalam Masyarakat Multikultural: Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015, hlm. 87.

anak-anak yang duduk di Sekolah Dasar (SD). Menurut data dari Komisi-Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2020, tercatat lebih dari 2.000 kasus perundungan di sekolah yang dilaporkan secara resmi. Kasus ini mencakup berbagai bentuk perundungan, baik fisik, verbal, sosial, maupun cyberbullying.

Dampaknya terhadap korban sangat signifikan, mulai dari masalah psikologis seperti kecemasan, depresi, hingga menurunnya prestasi akademik. Komisioner KPAI Bidang Hak Sipil dan Partisipasi Anak, Jasra Putra, menyampaikan bahwa pada awal tahun 2020 telah terjadi sejumlah kasus perundungan yang ekstrem dan fatal di lingkungan pendidikan. Contohnya, seorang siswa mengalami amputasi jari akibat kekerasan teman sebaya, dan kasus lain di mana seorang siswa meninggal dunia setelah ditendang oleh temannya. Kejadian-kejadian ini mencerminkan bentuk intimidasi fisik dan psikis yang dilakukan oleh pelajar terhadap sesama siswa.

KPAI menekankan bahwa kasus-kasus tersebut merupakan fenomena gunung es, di mana masih banyak kasus perundungan lain yang tidak terungkap atau tidak dilaporkan secara resmi. Hal ini menunjukkan bahwa perundungan di lingkungan sekolah masih menjadi masalah serius yang memerlukan perhatian dan penanganan dari berbagai pihak.

Menurut data yang dirilis Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), sejak Januari sampai dengan Februari 2024 jumlah kasus kekerasan terhadap anak telah mencapai 1.993. Jumlah tersebut dapat terus meningkat, terutama jika dibandingkan dengan kasus kekerasan yang terjadi pada tahun 2023. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), sepanjang

tahun 2023 terdapat 3.547 aduan kasus kekerasan terhadap anak. Sementara menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dari Januari sampai Agustus 2023, terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak. Dari jumlah tersebut, 861 kasus terjadi di lingkup satuan pendidikan. Dengan perincian, anak sebagai korban dari kasus kekerasan seksual sebanyak 487 kasus, korban kekerasan fisik dan/atau psikis 236 kasus, korban bullying 87 kasus, korban pemenuhan fasilitas pendidikan 27 kasus, korban kebijakan 24 kasus .

Kemudian beberapa kasus perundungan yang terjadi provinsi Riau sebagai berikut:

**1. SDN 012 Desa Buluh Rampai Kabupaten Indragiri Hulu (Riau) Siswa Kelas II SD (8 tahun) Meninggal Akibat Bullying.<sup>5</sup>**

Dilaporkan meninggal pada **26 Mei 2025** setelah beberapa kali dikeroyok oleh kakak kelasnya; mengalami demam, muntah darah, dan luka memar. Autopsi dilakukan, penyidikan oleh Polres Inhu; terduga pelaku sejumlah 5 kakak kelas. Motif bullying terkait perbedaan suku dan agama, serta ejekan fisik (sepeda kempes dll.).

**2. SDN 82 Pekanbaru (Guru diduga provokator bullying Nov 2023).<sup>6</sup>**

Kepala SDN 82, Anismar, menyatakan akan memanggil guru berinisial DM yang diduga memprovokasi murid-murid untuk melakukan bullying terhadap siswa

---

<sup>5</sup> "Tragedi Bullying di SDN 012 Buluh Rampai INHU, Siswa Kelas 2 Tewas Diduga Akibat Dikeroyok," *Menyala News*, 27 Mei 2025, <https://menyalanews.com/bullying-tragedi-inhu>.

<sup>6</sup> "Bukannya Menasihati, Guru di SDN 82 Diduga Bully Murid hingga Enggan Sekolah," *Riau Online*, November 2, 2023

inisial “D” setelah terjadi perkelahian internal. DM bahkan mengaitkan konflik di sekolah dengan isu global seperti Israel–Palestina Akibatnya, siswa “D” mengalami tekanan mental dan menolak masuk sekolah setelah menjadi sasaran ejekan kelompok. Sekolah langsung mencabut skorsing perkelahian dan memanggil guru untuk klarifikasi

### **3. Kasus Tindakan Tidak Pantas yang Melibatkan Siswa Sekolah Dasar (Nov 2023).<sup>7</sup>**

Pada November 2023 terjadi sebuah kasus serius yang melibatkan empat siswa sekolah dasar. Mereka diminta oleh orang dewasa untuk melakukan tindakan yang tidak pantas bagi anak-anak, kemudian direkam, dan videonya disebarluaskan melalui grup WhatsApp. Pihak kepolisian telah menahan satu orang dewasa yang diduga sebagai pelaku, sementara beberapa pihak lain yang terlibat masih dalam pemeriksaan lebih lanjut. Korban telah menjalani pemeriksaan medis, dan proses penyelidikan masih terus berlangsung.

### **4. Kasus kematian siswa SD akibat usus buntu atau perundungan (Juni 2025).<sup>8</sup>**

Polda Riau menyimpulkan hasil otopsi menunjukkan penyebab utama kematian adalah infeksi sistemik akibat pecahnya usus buntu (peritonitis akut). Luka memar di perut dan paha korban dianggap tidak cukup membuktikan bahwa kekerasan fisik langsung menyebabkan ruptur usus buntu. Keluarga korban menolak

---

<sup>7</sup> “Predator Seksual Anak di Pekanbaru Diringkus Polda, Kirim Video Cabul ke Grup LGBT,” *Riau Online*, 4 November 2023

<sup>8</sup> “Penyebab Kematian Murid SD di Riau: Usus Buntu Bukan Kekerasan,” *Kompas.com Regional*, 4 Juni 2025.

kesimpulan ini, menegaskan bahwa korban sehat sebelum insiden di sekolah, dan menduga kematian akibat perundungan fisik yang disembunyikan pihak berwenang. Kasus ini memunculkan polemik di media dan masyarakat, memunculkan desakan terhadap transparansi proses penyelidikan oleh Polres Inhu dan pendampingan keluarga oleh Kemenham serta LPAI.

Kemudian beberapa kasus perundungan yang terjadi di SD IT AL-QUDWAH Rumbai sebagai berikut: Pada November 2024, terjadi tindakan pemukulan pada bagian wajah dan tendangan ke bagian perut yang menimbulkan risiko serius bagi keselamatan korban, kemudian pada Februari 2025, kekerasan kembali muncul melalui tindakan pemukulan, dorongan fisik, serta pelemparan pasir ke wajah korban saat jam istirahat, mencerminkan lemahnya pengendalian diri siswa sehingga korban selama 2 hari setelah kejadian enggan untuk bersekolah kembali. Dan pada April 2025, insiden pemukulan di dalam kelas mengakibatkan pembengkakan pada kepala korban dan berdampak pada rasa takut untuk kembali ke sekolah. Kasus kekerasan kembali terulang ketika seorang siswa memukul adik kelasnya, korban merasa takut dengan kehadiran pelaku yang dimana kelas pelaku bersebelahan dengan kelas korban.

## **B. Penegasan Istilah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang *“Peran Guru PAI dalam Mengatasi Perundungan (Bullying) di SD IT AL-QUDWAH Pekanbaru”*. Dan untuk menghindari kekeliruan dalam

memahami penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk memperjelas hal-hal berkenaan dengan judul penelitian ini, adapun penjelasan istilahnya adalah :

1. **Peran** adalah bagian dari tugas utama yang harus dilakukan.<sup>9</sup>
2. **Guru** ialah pendidik yang sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut Syarifuddin Nurdi, guru adalah seseorang yang mempunyai gagasan yang harus di wujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menjunjung tinggi dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama dan kemuliaan.<sup>10</sup>
3. **PAI** adalah singkatan dari Pendidikan Agama Islam, yaitu suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk membina dan mengasuh peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh.<sup>11</sup> Tujuan utama dari PAI adalah membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks pendidikan formal di Indonesia, PAI diajarkan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, mencakup aspek-aspek seperti akidah, syariah (fiqh), akhlak, serta sejarah peradaban Islam.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Robbins, Stephen P., & Judge, Timothy A. *Organizational Behavior*. 17th Edition. Pearson Education, 2017. Hal. 120.

<sup>10</sup> Nurdi, Syarifuddin. *Metode dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Rajawali Pers, 2016. Hal. 45-47.

<sup>11</sup> Depdiknas. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2013.

<sup>12</sup> Daradjat, Zakiyah. "Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Arabiyatuna*, <https://arabiyatuna.com/artikel-ilmiah/pengertian-pendidikan-agama-islam-pai/>. Accessed 27 May 2025.

4. Aktivitas di sinonimkan artinya dengan kegiatan. Dalam kamus bahasa Indonesia kegiatan atau aktivifas berarti usaha yang harus dilakukan.<sup>13</sup>
5. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>14</sup>

## **C. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut: Dalam kurun waktu antara bulan November 2024 hingga Mei 2025, tercatat beberapa bentuk perundungan yang menunjukkan adanya pola kekerasan fisik antar siswa. Pada November 2024, terjadi tindakan pemukulan pada bagian wajah dan tendangan ke bagian perut yang menimbulkan risiko serius bagi keselamatan korban. Kemudian pada Februari 2025, kekerasan kembali muncul melalui tindakan pemukulan, dorongan fisik, serta pelemparan pasir ke wajah korban saat jam istirahat, mencerminkan lemahnya pengendalian diri siswa sehingga korban selama 2 hari setelah kejadian enggan untuk bersekolah kembali. Dan pada April 2025, insiden pemukulan di dalam kelas mengakibatkan pembengkakan pada kepala korban dan berdampak pada rasa takut untuk kembali ke sekolah. Pada Mei 2025, kasus kekerasan kembali terulang ketika seorang siswa memukul adik kelasnya,

---

<sup>13</sup> Badudu, J.S., & Abdullah, T. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, 2008.

<sup>14</sup> lameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta, 2010. Hlm. 2-5.

korban merasa takut dengan kehadiran pelaku yang dimana kelas pelaku bersebelahan dengan kelas korban. Semua kasus ini menandakan bahwa pola perundungan bersifat berulang dan belum tertangani secara optimal.

Rangkaian kejadian tersebut mencerminkan adanya masalah serius dalam pengelolaan emosi, kedisiplinan, dan nilai-nilai sosial dalam diri beberapa siswa. Jika tidak segera ditangani, tindakan kekerasan ini berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman dan tidak kondusif bagi tumbuh kembang peserta didik lainnya.

## **2. Batasan Masalah**

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah Peran Guru PAI dalam Mengatasi Perundungan (Bullying) di SD IT Al-Qudwah Pekanbaru.

## **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Peran Guru PAI dalam Mengatasi Perundungan (Bullying) di SD IT Al-Qudwah Pekanbaru?

## **D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi perundungan (bullying) di SD IT Al-Qudwah Pekanbaru.

## **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan teori pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Selain itu, kegunaan dan manfaat praktis dari penelitian ini meliputi:

- a. Bagi guru: Penelitian ini akan memberikan wawasan baru terkait metode pengajaran yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang anti-perundungan.
- b. Bagi sekolah: Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merumuskan kebijakan atau program sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif, aman, dan bebas perundungan.
- c. Bagi siswa: Penelitian ini akan memberikan kesadaran kepada siswa tentang dampak negatif bullying serta pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai sesama.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teoritis**

##### **1. Konsep Perundungan (Bullying)**

Kata bullying secara etimologi asal katanya dari bahasa Inggris, yakni bull yang artinya banteng yang suka menyeruduk kesana kemari. Dalam bahasa lain dari Norwegia, Finlandia, dan Denmark yang menyebutkan bullying yang istilahnya mobbing atau mobning. Kata mob sendiri merupakan sekelompok orang anonim dan jumlahnya banyak dan ikut serta dalam tindakan kekerasan.<sup>15</sup>

Bullying atau perundungan adalah tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap individu lain yang lebih lemah. Menurut Dan Olweus (1993), seorang pakar dalam studi bullying, perundungan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Pelaku memanfaatkan kekuatannya untuk menyakiti korban, baik secara fisik maupun mental, sedangkan korban merasa tidak berdaya untuk melawan.<sup>16</sup>

Perkembangan teori bullying dalam lima tahun terakhir menunjukkan perluasan definisi dari sekadar tindakan agresif berulang menjadi fenomena relasional-kompleks yang dipengaruhi oleh interaksi sosial, psikologis, dan digital. Studi-studi terbaru menekankan bahwa bullying tidak hanya bersifat individual, tetapi

---

<sup>15</sup> Novan Ardi Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, (Yogyakarta: Ar-ruz media, 2014), hlm. 11.

<sup>16</sup> Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do* (Cambridge, MA: Blackwell Publishers, 1993), hlm. 9

merupakan pola hubungan tidak setara (*unequal relational pattern*) yang tercipta dari dinamika sosial yang terus berkembang, termasuk budaya sekolah, relasi pertemanan, dan tekanan sosial di era digital.<sup>17</sup> Teori terbaru ini menggeser fokus dari pelaku-korban ke analisis konteks sosial yang lebih luas, karena lingkungan turut membentuk intensitas dan persebaran perilaku bullying.

Selain itu, penelitian mutakhir menggarisbawahi konsep *power imbalance 2.0*, yaitu ketidakseimbangan kekuatan yang tidak hanya bersifat fisik dan sosial, tetapi juga bersifat digital dan simbolik. Dalam konteks ini, kekuatan dapat muncul dari kemampuan teknologi, akses terhadap jaringan sosial yang lebih luas, atau pengaruh algoritma media sosial.<sup>18</sup> Seseorang dapat memiliki “kekuatan digital” meskipun secara fisik atau sosial tidak dominan, sehingga hubungan pelaku-korban menjadi lebih kompleks. Perubahan ini membuat bullying digital (*cyberbullying*) menjadi lebih sulit dideteksi dan memiliki dampak psikologis yang lebih mendalam dibandingkan bentuk tradisional.

Selain itu, kajian terbaru menekankan teori bullying sebagai proses ekologi digital. Teori ini mengintegrasikan Model Ekologi Bronfenbrenner dengan dinamika ruang digital untuk menjelaskan bahwa perilaku bullying terjadi akibat interaksi sistemik antara individu, keluarga, sekolah, komunitas digital, dan kebijakan platform. Lingkungan online dianggap sebagai “mikrosistem baru” yang

---

<sup>17</sup> Dian Rachmawati, “Bullying Dan Dampak Jangka Panjang Koneksi Dengan Kekerasan Dan Kriminalitas,” *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)* 9, no. 1 (2024): 83–104.

<sup>18</sup> Ruhul Musakif, Dita Verolyna, and Intan Kurnia Syaputri, “Perilaku Cyberbullying Terhadap Public Figure Di Sosial Media (Studi Kasus Pada Akun Gosip Media Sosial Instagram Lambe Turah)” (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024).

memfasilitasi intensitas bullying karena anonimitas, kecepatan penyebaran informasi, dan sifat pesan yang permanen. Teori ini memperluas pemahaman bahwa pencegahan bullying tidak dapat terlepas dari regulasi digital, literasi media, dan pengawasan platform teknologi.

Penelitian lima tahun terakhir juga memperkenalkan konsep *trauma-informed bullying framework*, yaitu kerangka yang melihat bullying bukan hanya sebagai perilaku bermasalah, tetapi sebagai fenomena yang terkait dengan sejarah trauma pelaku dan korban.<sup>19</sup> Banyak studi menemukan bahwa pelaku bullying sering memiliki pengalaman *adverse childhood experiences* (ACE) seperti kekerasan di rumah, penolakan sosial, atau kurangnya kelekatan emosional. Dengan demikian, intervensi tidak lagi cukup hanya menghentikan perilaku, tetapi harus menyentuh aspek penyembuhan trauma, regulasi emosi, dan pembentukan relasi sehat agar lingkaran kekerasan tidak berulang.

Teori terbaru lainnya, *social dominance pathway theory*, memandang bullying sebagai strategi sosial untuk memperoleh dominasi dan status dalam kelompok, terutama di kalangan remaja.<sup>20</sup> Dalam konteks ini, pelaku memanfaatkan bullying untuk mempertahankan posisi sosialnya, sedangkan kelompok teman sebaya sering kali memperkuat perilaku tersebut melalui dukungan terselubung atau keheningan.

---

<sup>19</sup> Siti Fadhlina Mustapa Kamal, Siti Khadijah Mohd Nasrah, and Syed Mohamad Syed Abdullah, "Persepsi Kaunselor Terhadap Gangguan Stres Pasca Trauma (Post-Traumatic Stress Disorder) Mangsa Buli Di Malaysia: Counsellor Perception of Post-Traumatic Stress Disorder among Bullying Victim in Malaysia," *Sains Insani* 6, no. 1 (2021): 217–26.

<sup>20</sup> Sakroni Sakroni, Meiti Subardhini, and Sabar Riyadi, "Pelaku Bullying Ditinjau Dari Perspektif Teori Identitas Sosial Sebuah Systematic Review Literature," *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 8, no. 1 (2024): 1042–51.

Penelitian 2020–2024 menunjukkan bahwa status sosial kini tidak hanya berasal dari hubungan tatap muka, tetapi juga dari reputasi daring (online status), jumlah pengikut, dan interaksi sosial media, yang semakin memperkuat hubungan antara bullying dan kebutuhan akan pengakuan sosial.

Bullying memiliki banyak bentuk, antara lain:

1) *Bullying* fisik

Bullying fisik merupakan bentuk perundungan yang paling terlihat secara nyata karena melibatkan kontak tubuh secara langsung.<sup>21</sup> Tindakan ini dapat berupa memukul, menendang, menampar, mendorong, menjegal, menarik rambut, atau merusak barang milik korban. Bentuk perundungan ini biasanya dilakukan oleh pelaku untuk menunjukkan dominasi, kekuatan, serta menimbulkan rasa takut. Korban bullying fisik sering mengalami luka ringan hingga berat, namun dampak psikologisnya jauh lebih serius karena korban dapat merasa tidak aman, waswas, dan trauma ketika berada di lingkungan sekolah atau tempat umum. Bullying fisik juga seringkali meningkat intensitasnya jika tidak ditangani, sehingga memerlukan perhatian dan intervensi segera dari pihak sekolah, orang tua, maupun lingkungan sekitar.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Putri Handayani and Yasinta Mahendra, “Perundungan Di Sekolah Dasar Negeri 02 Sukamaju,” *Griya Cendikia* 9, no. 2 (2024): 391–404.

<sup>22</sup> Rahma Danty Putri Wiayanti and Dewanti Rugarindiah, “Studi Fenomenologi Karakteristik Korban Perundungan Pada Siswa Di Surabaya,” in *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)*, vol. 8, 2024, 5430–40.

## 2) *Bullying verbal*

Bullying verbal terjadi melalui kata-kata yang merendahkan, menghina, atau menyakiti perasaan korban. Bentuknya dapat berupa ejekan, cercaan, julukan negatif, ancaman, cemoohan, hingga komentar yang merendahkan fisik atau identitas korban. Meskipun tidak meninggalkan luka secara fisik, bullying verbal justru dapat menimbulkan efek emosional yang mendalam, seperti rasa malu, rendah diri, kecemasan, hingga depresi. Pelaku biasanya memanfaatkan kata-kata sebagai alat untuk mengontrol atau merendahkan korban, dan seringkali dilakukan secara berulang sehingga dampaknya semakin berat. Lingkungan sekolah dengan budaya bercanda yang tidak sehat sering membuat bullying verbal tersamar sebagai “lelucon”, padahal korban mungkin merasakan tekanan psikologis yang besar.

## 3) *Bullying social*

Bullying sosial, atau sering disebut relational bullying, adalah bentuk perundungan yang menargetkan hubungan sosial dan penerimaan korban dalam kelompok. Tindakan ini dapat berupa pengucilan, tidak mengajak korban dalam kegiatan kelompok, menyebarkan gosip atau fitnah, mempengaruhi orang lain agar menjauhi korban, atau merusak reputasi sosialnya. Bullying jenis ini sering terjadi secara halus sehingga sulit terdeteksi, namun memiliki dampak besar terhadap rasa memiliki (sense of belonging) dan kesehatan mental korban. Pengucilan sosial dapat membuat korban merasa sendirian, tidak berharga, dan mengalami kesulitan membangun hubungan sosial yang sehat. Pada usia remaja, ketika kebutuhan akan

penerimaan sangat tinggi, bullying sosial dapat memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan emosional dan interaksi sosial mereka.

#### 4) *Cyberbullying*

Cyberbullying adalah bentuk perundungan yang dilakukan melalui perangkat digital seperti ponsel, komputer, atau media sosial. Bentuknya meliputi penyebaran foto atau video yang memalukan, komentar kebencian di media sosial, pembuatan akun palsu untuk menjatuhkan korban, pengiriman pesan ancaman, atau penyebaran informasi pribadi tanpa izin. Berbeda dengan bullying tradisional, cyberbullying dapat terjadi kapan saja dan menjangkau siapa pun tanpa batas ruang dan waktu. Selain itu, sifat digital membuat konten dapat menyebar dengan cepat dan sulit dihapus, sehingga korban dapat mengalami tekanan berkepanjangan. Dampak cyberbullying meliputi stres berat, kecemasan sosial, gangguan tidur, hingga penurunan prestasi belajar. Karena pelaku dapat bersembunyi di balik anonimitas, bentuk bullying ini seringkali lebih agresif dan berulang.

## **2. Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter**

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Di dalam ajaran Islam, nilai-nilai moral dan etika sangat ditekankan, seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan tolong-menolong. Pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter di Islam adalah konsep akhlak. Menurut Al-Ghazali, akhlak yang baik adalah hasil dari penanaman nilai-nilai agama yang berkelanjutan.<sup>23</sup> Guru PAI memiliki peran sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai ini kepada siswa melalui berbagai pendekatan, seperti ceramah, diskusi, maupun melalui teladan langsung dalam interaksi sehari-hari

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian ini di latar belakang oleh maraknya perilaku bullying yang terjadi di lingkungan sekolah. Bullying adalah suatu tindakan yang seharusnya tidak dianggap sepele atau diabaikan begitu saja. Siswa yang menjadi korban bullying pasti akan merasa terbebani, baik secara mental maupun fisik, karena terus-menerus memikirkan cara untuk menghindari dari tindakan tersebut. Akibatnya, mereka akan kesulitan untuk fokus pada pendidikan mereka. Begitu pula dengan pelaku bullying, yang kemungkinan besar akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan social, jika perilaku ini terus berlanjut, serta dapat membawa dampak negatif yang lebih besar di masa depan. Fenomena bullying di kalangan peserta didik di Indonesia semakin hari semakin menimbulkan kekhawatiran<sup>24</sup>.

Seorang guru memiliki peranan yang sangat penting didalam dunia pendidikan, termasuk guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki kontribusi signifikan. Guru PAI harus mampu menjadi teladan dalam membentuk karakter

---

<sup>23</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2005), 45–47.

<sup>24</sup> Windy Aprilia and Sutarman, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kasus Bullying Siswa Di SMK Muhammadiyah 3 Wateas Kulon Progo Yogyakarta," *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2023): 1046, <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i2.307>.

peserta didiknya. Selain itu, mereka dianggap memiliki peran utama dalam membimbing akhlak dan mendidik karakter peserta didik agar menjadi lebih baik.

Secara sederhana, guru PAI adalah sosok yang mentransfer berbagai ilmu yang bermanfaat, baik yang berhubungan dengan agama maupun yang tidak, kepada peserta didik mulai dari pendidikan dasar hingga tingkat yang lebih tinggi. Dengan demikian, apa yang diajarkan oleh guru PAI diharapkan dapat membantu peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang lebih matang. Sebagai guru PAI harus biasa dan bisa mencegah adanya aksi bullying pada peserta didik, memberikan ilmu pendidikan agama dengan cara mendidiknya, membentuk akhlak mulia, menjadi teladan, serta dapat membimbing peserta didik. Semua perilaku dan arahan yang dimiliki guru dapat mempengaruhi terbentuknya kepribadian peserta didik.<sup>25</sup>

Sebagai upaya memperkuat dasar teoritis dan memastikan relevansi topik yang dikaji, penulis mengacu pada sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan langsung dengan permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini. Penelitian-penelitian tersebut tidak hanya memberikan landasan konseptual, tetapi juga menjadi pembanding untuk melihat persamaan dan perbedaan hasil temuan dalam konteks yang berbeda.

---

<sup>25</sup> Ernawati Ernawati, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Persoalan Bullying Di Sekolah Menengah Pertama (Smp)," *Andragogi : Jurnal Ilmiah Peandidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2022): 83–95, <https://doi.org/10.33474/ja.v4i2.19178>.

## 1. Penelitian oleh Hayani Wulandari dan Sri Ade Niangsiah (2023).<sup>26</sup>

**Judul Penelitian:** *Penguatan Pendidikan Karakter Sejak Dini untuk Melawan Aksi Bullying di Era Revolusi 5.0*

Penelitian ini menyoroti permasalahan krusial terkait meningkatnya kasus bullying di lingkungan lembaga pendidikan, khususnya pada tingkat pendidikan anak usia dini. Dalam kajian yang dilakukan oleh Wulandari dan Niangsiah, ditemukan bahwa minimnya penanaman pendidikan karakter sejak dini menjadi salah satu faktor penyebab utama munculnya perilaku menyimpang seperti bullying. Ketika pendidikan karakter tidak diberikan secara konsisten sejak awal pertumbuhan anak, maka anak lebih rentan terhadap pengaruh negatif, baik dari lingkungan sekitar maupun dari media sosial yang semakin terbuka di era digital ini.

Salah satu poin penting dari penelitian ini adalah penekanan terhadap peran orang tua dalam membentuk karakter anak. Penulis menekankan bahwa pembentukan karakter bukan hanya tanggung jawab lembaga pendidikan, melainkan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga dan institusi pendidikan. Orang tua memiliki pengaruh besar dalam menanamkan nilai-nilai positif melalui pola asuh, keteladanan, serta komunikasi yang hangat dengan anak. Ketika orang tua terlibat secara aktif

---

<sup>26</sup> Hayani Wulandari dan Sri Ade Niangsiah, *Penguatan Pendidikan Karakter Sejak Dini untuk Melawan Aksi Bullying di Era Revolusi 5.0*, INNOVATIVEA: Journal of Social Sciences Research 3, no. 2 (2023), diakses 14 Juni 2025, <https://innovativea.org/index.php/home/article/view/14773>.

dalam proses pendidikan karakter, maka anak akan lebih mudah menyerap nilai-nilai moral yang positif seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab.

Penelitian ini juga menjelaskan bahwa kerja sama antara orang tua dan sekolah merupakan kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Kolaborasi yang sinergis ini tidak hanya membantu mencegah perilaku bullying, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang positif, aman, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang sehat secara emosional dan sosial akan cenderung memiliki daya tahan moral yang lebih kuat serta mampu menolak perilaku menyimpang dari norma sosial.

Temuan ini sangat relevan dalam konteks SD Negeri Regi 2, di mana sebagian besar kasus kekerasan antarsiswa terjadi karena lemahnya pendidikan karakter yang diterima anak baik di rumah maupun di sekolah. Oleh karena itu, pendekatan yang diusulkan dalam penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam merancang program integratif antara sekolah dan orang tua dalam upaya pencegahan bullying sejak usia dini.

## **2. Penelitian oleh Dwi Nandini Novi Asri, Dewi Vindy Aprilia Sari, Athiyah Maqbulah, dan Nishfu Syahrin Niharo (2023).<sup>27</sup>**

**Judul Penelitian:** *Peningkatan Hasil Belajar melalui Implementasi Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Bullying di SDN Karangtanjung*

---

<sup>27</sup> Dwi Nandini Novi Asri, Dewi Vindy Aprilia Sari, Athiyah Maqbulah, dan Nishfu Syahrin Niharo, *Peningkatan Hasil Belajar melalui Implementasi Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Bullying di SDN Karangtanjung*, Jurnal Nusantara Education Review 2, no. 2 (2023), diakses 7 Agustus 2025, <https://journal.unusida.ac.id/index.php/ner/article/view/1505>.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di SDN Karangtanjung dengan fokus utama pada pengaruh implementasi pendidikan karakter terhadap penurunan kasus bullying dan peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya insiden bullying yang terjadi di sekolah dasar tersebut, serta rendahnya hasil belajar siswa yang terdampak secara psikologis akibat lingkungan yang kurang kondusif.

Peneliti melakukan intervensi melalui pendekatan pendidikan karakter yang melibatkan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial. Program pendidikan karakter ini dilakukan dalam dua siklus pembelajaran, disertai dengan pengamatan perilaku siswa di dalam dan di luar kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kasus bullying mengalami penurunan signifikan dari 12 kasus menjadi 3 kasus, sementara rata-rata nilai akademik siswa meningkat hingga 25% setelah pelaksanaan program. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa penguatan pendidikan karakter mampu mengatasi persoalan bullying sekaligus mendorong prestasi belajar.

Temuan tersebut sangat relevan dengan konteks penelitian di SD Negeri Regi 2, yang tengah menghadapi tantangan serupa dalam hal penanggulangan perilaku menyimpang antar siswa. Pendekatan pendidikan karakter sebagaimana yang dilakukan di SDN Karangtanjung dapat dijadikan rujukan dalam perancangan program intervensi yang terintegrasi dan kontekstual.

### **3. Penelitian oleh Debi Apriliani, Uswatun Hasanah, Petrus Paulus Mbette Suhendro, dan Fahrurrozi (2023).<sup>28</sup>**

**Judul Penelitian:** *Urgensi Pendidikan Karakter “Cinta Damai” untuk Mencegah Bullying di SD*

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif-deskriptif yang mengulas urgensi penerapan nilai-nilai “cinta damai” dalam pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar sebagai strategi pencegahan terhadap perilaku bullying. Penelitian ini menitikberatkan pada pentingnya membangun budaya damai dan empati dalam keseharian siswa, terutama melalui internalisasi nilai-nilai moral sejak dini.

Nilai-nilai karakter yang digarisbawahi dalam penelitian ini meliputi toleransi, saling menghargai, kerja sama, dan penolakan terhadap kekerasan. Peneliti menekankan bahwa nilai-nilai tersebut harus ditanamkan melalui pembiasaan sikap positif, baik melalui proses pembelajaran di kelas maupun melalui keteladanan guru dan budaya sekolah secara umum.

Penelitian ini menyoroti bahwa pembentukan karakter cinta damai bukan hanya tanggung jawab guru PAI atau guru kelas, tetapi menjadi bagian integral dari seluruh warga sekolah. Ditekankan pula bahwa keterlibatan orang tua dan masyarakat

---

<sup>28</sup> Debi Apriliani, Uswatun Hasanah, Petrus Paulus Mbette Suhendro, dan Fahrurrozi, Urgensi Pendidikan Karakter “Cinta Damai” untuk Mencegah Bullying di SD, *Jurnal Kompetensi* 17, no. 1 (2023), diakses 7 Agustus 2025, <https://kompetensi.fkip.uniba-bpn.ac.id/index.php/jurnal-kompetensi/article/view/246>.

dalam menciptakan lingkungan yang mendukung karakter damai sangat diperlukan agar upaya pencegahan bullying tidak bersifat parsial.

Dalam kaitannya dengan SD Negeri Regi 2, temuan ini menguatkan pentingnya membangun ekosistem sekolah yang kondusif, damai, dan empatik sebagai langkah strategis untuk menekan angka kejadian bullying. Dengan mengadopsi nilai-nilai cinta damai sebagai bagian dari kurikulum tersembunyi (hidden curriculum), sekolah dapat menumbuhkan kesadaran sosial siswa dan memperkuat karakter mereka dalam menghadapi tekanan sosial dan dinamika pergaulan.

### **C. Konsep Operasional**

Konsep operasional dalam proposal skripsi adalah bagian yang menjelaskan secara rinci bagaimana peneliti akan mengimplementasikan konsep atau variabel yang diteliti ke dalam bentuk yang dapat diamati, diukur, dan dianalisis dalam penelitian. Dengan kata lain, konsep operasional menjembatani antara teori dan praktik penelitian di lapangan.<sup>29</sup>

#### Tujuan Konsep Operasional

- 1 Menjelaskan bagaimana variabel atau konsep yang abstrak akan diukur atau dikaji secara konkret.
- 2 Memberikan pedoman teknis bagi peneliti dalam pengumpulan dan analisis data.

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 221.

### 3 Menjamin kejelasan dan konsistensi dalam pelaksanaan penelitian.<sup>30</sup>

Dalam penelitian ini, konsep operasional digunakan untuk menjabarkan variabel utama yang diteliti, yaitu peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi perundungan di sekolah dasar. Konsep operasional ini bertujuan untuk memberikan batasan yang jelas mengenai aspek-aspek yang diamati sehingga proses pengumpulan data dapat dilakukan secara sistematis dan terarah. Melalui konsep operasional, makna variabel dalam penelitian yang bersifat abstrak diterjemahkan menjadi aspek-aspek konkret yang dapat diidentifikasi melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi.

Peran guru PAI dalam penelitian ini dioperasionalkan melalui beberapa dimensi yang mencerminkan tugas, tanggung jawab, dan kontribusi guru PAI dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman. Aspek tersebut mencakup: peran edukatif, yaitu bagaimana guru PAI memberikan pemahaman kepada siswa mengenai akhlak mulia, nilai kesantunan, serta larangan menyakiti sesama; peran preventif, yaitu upaya guru dalam mencegah terjadinya perundungan melalui penanaman nilai agama, pembiasaan sikap positif, dan pengawasan terhadap perilaku siswa; serta peran kuratif, yaitu bentuk penanganan langsung yang dilakukan guru ketika perundungan terjadi, seperti memberikan bimbingan, mediasi, konseling sederhana, serta bekerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua dalam menyelesaikan konflik.

---

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 221.

Selain itu, konsep operasional juga mencakup indikator mengenai bagaimana guru PAI mengimplementasikan pendekatan keagamaan dalam menangani kasus perundungan. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan guru dalam memberikan keteladanan (uswah hasanah), membimbing siswa dalam mengontrol emosi, mengajarkan adab berinteraksi, dan mengembangkan komunikasi empatik. Seluruh aktivitas tersebut menjadi acuan untuk menilai bagaimana guru PAI berperan sebagai pendidik, pembina moral, sekaligus agen perubahan dalam membentuk perilaku siswa agar terhindar dari tindakan bullying.

Dalam konteks upaya mengatasi perundungan, konsep operasional ini juga mencakup peran guru PAI dalam membangun budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Guru PAI tidak hanya bertanggung jawab mengajarkan materi kurikulum, tetapi juga berperan dalam menciptakan iklim sekolah yang religius, ramah anak, dan bebas kekerasan. Hal ini ditunjukkan melalui keterlibatan guru dalam kegiatan pembiasaan seperti saling menghormati, salam-senyum-sapa, membaca doa bersama, serta menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk saling menjaga, bukan saling merendahkan.

Dengan demikian, melalui konsep operasional ini, penelitian dapat menilai secara konkret bentuk-bentuk peran guru PAI dalam mengatasi dan menangani perundungan, serta bagaimana mereka mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, harmonis, dan mendukung perkembangan karakter siswa secara optimal.

**Tabel Konsep Operasional:**

<b>Variabel Utama</b>	<b>Sub-Konsep / Indikator</b>	<b>Teknik Pengumpulan Data</b>
<b>Peran Guru PAI</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru sebagai pendidik Akhlak</li> <li>- Guru sebagai teladan</li> <li>- Guru sebagai pembimbing dan konselor</li> </ul>	Wawancara dengan guru dan observasi kelas
<b>Karakter Perundungan</b> <b>Anti-</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Empati terhadap teman</li> <li>- Menghargai perbedaan</li> <li>- Tidak menyakiti fisik dan psikis</li> <li>- Sikap toleransi</li> </ul>	Observasi siswa dan dokumentasi kegiatan
<b>Karakter Perundungan</b> <b>Anti-</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Empati terhadap teman</li> <li>- Menghargai perbedaan</li> <li>- Tidak menyakiti fisik dan psikis</li> <li>- Sikap toleransi</li> </ul>	Observasi siswa dan dokumentasi kegiatan
<b>Bentuk Perundungan di SD</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perundungan verbal, fisik dan social</li> <li>- Pola kejadian dan penanganan</li> </ul>	Wawancara dengan guru/siswa, dokumentasi
<b>Strategi Guru</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Integrasi nilai anti-bullying dalam PAIP</li> <li>- Pendekatan emosional kegiatan edukatif</li> </ul>	Wawancara dan studi dokumen pembelajaran

## **D. Kerangka Berpikir**

Perundungan (bullying) merupakan salah satu bentuk penyimpangan sosial yang marak terjadi di lingkungan sekolah, termasuk pada jenjang Sekolah Dasar. Tindakan perundungan dapat berdampak buruk terhadap perkembangan mental, emosional, dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang mampu membentengi siswa dari sikap negatif tersebut<sup>31</sup>

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Guru PAI bukan hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembina akhlak yang mampu menanamkan nilai-nilai seperti kasih sayang, empati, dan toleransi. Guru PAI dapat membentuk karakter anti-perundungan melalui metode pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam serta pembiasaan sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini berangkat dari kesadaran akan pentingnya pendidikan anti-perundungan, lalu diarahkan pada peran strategis guru PAI dalam mengatasi serta menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pendekatan pembelajaran dan pembinaan yang tepat.

---

<sup>31</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hlm. 4.



**Rumusan Alur Kerangka Berpikir:**

1. Fenomena perundungan di sekolah.
2. Peran penting pendidikan karakter.
3. PAI sebagai instrumen pembentukan akhlak siswa.
4. Peran guru PAI dalam mengintegrasikan nilai anti-bullying.
5. Terbentuknya karakter siswa yang anti perundungan.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian yang berbasis data-data lapangan terkait dengan subjek penelitian. Adapun pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif (*Qualitative Research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter anti-perundungan di *Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Qudwah Pekanbaru*. Penelitian deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran yang terperinci mengenai fenomena yang diteliti tanpa memanipulasi kondisi yang ada.

Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan memperoleh data deskriptif dalam bentuk kata yang ditulis atau wawancara yang akan diteliti secara mendalam<sup>32</sup>. Sementara itu, Johan Setiawan menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode yang memanfaatkan fakta-fakta alamiah guna menjelaskan kondisi sebenarnya, dengan cara menggabungkan berbagai metode yang telah ada.

---

<sup>32</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung Remajarsyada Karya, 2005), hlm. 3.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian.**

### **1. Tempat Penelitian.**

Tempat penelitian adalah lokasi atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilakukan, adapun yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah SDIT Al-Qudwah Jalan Perjuangan no 191 Rumbai Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

### **2. Waktu Penelitian.**

Waktu penelitian akan dilakukan insya allah terhitung dari tanggal 18 September 2025 s/d 10 November 2025..

## **C. Subjek dan Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini, subjek yang menjadi fokus utama adalah para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengajar di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Al-Qudwah Pekanbaru. Para guru PAI dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter moral dan spiritual siswa, sehingga dapat berpengaruh besar terhadap dinamika interaksi sosial di lingkungan sekolah. Guru-guru PAI ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak, empati, tanggung jawab, serta kesadaran akan pentingnya memperlakukan sesama dengan hormat. Melalui pengalaman profesional sehari-hari baik saat mengajar di kelas, membimbing kegiatan ekstrakurikuler, maupun saat menyelesaikan konflik antar siswa, guru-guru inilah yang berada dalam posisi paling dekat untuk mengamati, mencegah, dan menangani perundungan yang mungkin terjadi di antara anak-anak. Karena itu, wawancara

mendalam, observasi kelas, dan analisis tindakan guru-guru PAI di SD IT Al-Qudwah menjadi sarana penting untuk memahami bagaimana mereka menjalankan fungsi moral dan sosial dalam konteks sekolah dasar Islam terpadu.

Objek penelitian ini adalah *peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perundungan (bullying) di SD IT Al-Qudwah Pekanbaru*. Objek ini mencakup berbagai bentuk tindakan, strategi, pendekatan, dan intervensi yang dilakukan guru PAI untuk mencegah, menangani, serta meminimalisasi perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana guru PAI mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam membimbing siswa agar memiliki akhlak mulia, saling menghormati, serta menjauhi perilaku yang dapat menyakiti teman sebaya baik secara fisik, verbal, sosial, maupun digital. Selain itu, objek ini juga mencakup peran guru PAI dalam memberikan nasihat, mediasi, bimbingan emosional, hingga kerja sama dengan pihak lain seperti wali kelas, guru BK, dan orang tua dalam menyelesaikan kasus perundungan. Dengan meneliti objek ini, penelitian bertujuan memperoleh gambaran komprehensif mengenai sejauh mana kontribusi guru PAI dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari tindakan bullying.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data memegang peranan penting untuk memperoleh informasi yang mendalam, komprehensif, dan sesuai dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan cara atau prosedur

yang digunakan oleh peneliti untuk menggali fakta, pendapat, pengalaman, serta fenomena yang terjadi di lapangan. Melalui teknik yang tepat, peneliti dapat memahami realitas secara lebih objektif dan menggambarkan kondisi yang berlangsung secara apa adanya. Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang akurat, valid, dan relevan dengan tujuan penelitian, studi ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berikut:

#### **1. Wawancara.**

Wawancara digunakan sebagai teknik utama untuk menggali informasi mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perundungan di SD IT Al-Qudwah Pekanbaru. Proses wawancara dilakukan kepada guru PAI, kepala sekolah, serta beberapa siswa sebagai informan pendukung. Guru PAI menjadi informan kunci karena mereka memiliki pengetahuan langsung terkait strategi pembinaan akhlak dan penanganan perilaku perundungan. Kepala sekolah dipilih untuk memperoleh gambaran kebijakan institusional serta program sekolah yang mendukung pencegahan bullying. Sementara itu, siswa diwawancarai untuk mendapatkan perspektif mereka tentang bagaimana guru PAI membimbing, menegur, atau memberikan arahan terkait perilaku sehari-hari. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman semi-terstruktur, sehingga peneliti dapat mengikuti alur percakapan secara fleksibel namun tetap berpegang pada topik utama. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya, mendetail, dan sesuai dengan pengalaman nyata informan.

## **2. Observasi.**

Observasi dilakukan untuk mengamati situasi nyata di lapangan, terutama terkait perilaku guru PAI dalam kegiatan belajar mengajar, interaksi antar siswa, serta praktik pembiasaan keagamaan yang dilakukan di sekolah. Melalui observasi, peneliti dapat menilai bagaimana nilai-nilai anti-perundungan diterapkan secara langsung, baik melalui keteladanan guru, pengelolaan kelas, maupun respons guru terhadap perilaku siswa. Observasi dilakukan secara partisipatif moderat, di mana peneliti ikut hadir dan terlibat dalam beberapa aktivitas sekolah tanpa mengganggu aktivitas belajar. Dengan metode ini, peneliti dapat menangkap dinamika sosial, pola komunikasi, serta iklim sekolah yang mungkin tidak sepenuhnya terungkap dalam wawancara. Observasi juga membantu peneliti memverifikasi kesesuaian antara informasi verbal informan dengan kondisi sebenarnya di lapangan.

## **3. Dokumentasi.**

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara dan observasi. Melalui dokumentasi, peneliti mengumpulkan berbagai dokumen resmi sekolah yang relevan, seperti kurikulum PAI, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), program kerja guru PAI, laporan kegiatan pembinaan akhlak, serta arsip kebijakan sekolah terkait pencegahan perundungan. Selain itu, peneliti juga menelaah foto kegiatan, catatan kehadiran siswa, agenda harian sekolah, serta laporan kejadian khusus jika tersedia. Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai bukti autentik yang menunjukkan bagaimana sekolah merancang, menerapkan, dan mengevaluasi program pembentukan karakter yang berorientasi

pada lingkungan bebas bullying. Teknik dokumentasi sangat penting untuk memberikan landasan faktual yang dapat meneguhkan temuan penelitian.

#### **E. Instrumen Penelitian Dan Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif ini, instrumen utama adalah peneliti sendiri, karena peneliti berperan langsung dalam keseluruhan proses penelitian, mulai dari merancang instrumen, melakukan pengumpulan data, menganalisis temuan, hingga menarik kesimpulan. Kepekaan peneliti dalam memahami konteks, menangkap makna setiap informasi, serta menafsirkan fenomena sosial menjadi aspek penting yang menentukan kualitas data yang diperoleh. Untuk mendukung keakuratan dan kelengkapan data, penelitian ini juga memanfaatkan beberapa instrumen pendukung, yaitu pedoman wawancara, lembar observasi, serta format dokumentasi yang dirancang secara sistematis. Pedoman wawancara berfungsi untuk mengarahkan proses tanya jawab agar tetap fokus pada topik penelitian, lembar observasi membantu peneliti mencatat perilaku dan aktivitas yang relevan di lapangan, sementara format dokumentasi digunakan untuk mengorganisasi berbagai arsip, foto, atau dokumen resmi yang mendukung temuan penelitian. Adapun data yang telah diperoleh melalui ketiga instrumen tersebut dianalisis menggunakan tahapan analisis kualitatif model Miles dan Huberman, yang terdiri dari:

##### **1. Reduksi Data**

Pada tahap ini, seluruh informasi yang diperoleh dari proses wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi dan dipilah untuk memisahkan data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu peran guru PAI dalam mengatasi perundungan

di SD IT Al-Qudwah Pekanbaru. Data yang tidak berkaitan dengan fokus masalah disisihkan, sedangkan data yang penting diringkas, dikodekan, dan dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu. Proses ini bertujuan agar data menjadi lebih terarah dan mudah diinterpretasikan.

## **2. Penyajian Data**

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikannya dalam bentuk uraian naratif yang runtut dan mudah dipahami. Penyajian ini dilakukan melalui deskripsi hasil observasi, kutipan hasil wawancara, maupun temuan dokumentasi yang disusun secara sistematis agar dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai strategi, pendekatan, serta bentuk peran guru PAI dalam membentuk karakter anti-perundungan di lingkungan sekolah.

## **3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Tahap terakhir adalah merumuskan kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang muncul selama proses analisis. Kesimpulan yang diperoleh tidak dibuat secara langsung, tetapi melalui proses verifikasi yang berkelanjutan. Peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber, teknik, maupun waktu, untuk memastikan bahwa temuan tersebut valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, hasil penelitian memiliki tingkat keabsahan yang tinggi dan memberi gambaran yang akurat mengenai fenomena yang diteliti.

## **F. Keabsahan Data**

Untuk menjamin bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini benar-benar akurat, dapat dipercaya, serta menggambarkan kondisi yang sesungguhnya, peneliti menerapkan beberapa teknik keabsahan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Keabsahan data menjadi aspek penting karena penelitian kualitatif sangat bergantung pada ketepatan interpretasi peneliti terhadap informasi yang ditemukan di lapangan. Oleh karena itu, beberapa strategi berikut diterapkan secara sistematis untuk memastikan temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai pihak dan jenis data, seperti hasil wawancara dengan guru PAI, observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran, serta dokumen-dokumen sekolah yang relevan. Dengan melakukan perbandingan tersebut, peneliti dapat melihat konsistensi data dan mengidentifikasi apakah terdapat kesesuaian atau perbedaan antar sumber. Teknik ini sangat membantu dalam memperkuat temuan penelitian karena data yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu perspektif saja.

### **2. Triangulasi Teknik**

Selain memeriksa data melalui berbagai sumber, peneliti juga menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setiap teknik memiliki karakteristik dan keunggulan tertentu sehingga ketika digunakan secara bersamaan, data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif. Misalnya, informasi yang diperoleh dari wawancara dapat diperkuat melalui

observasi langsung di lapangan atau melalui bukti pendukung dari dokumentasi sekolah. Hal ini meningkatkan validitas temuan penelitian karena data diperiksa melalui beberapa metode.

### **3. Perpanjangan Waktu Penelitian**

Peneliti juga melakukan perpanjangan waktu tinggal di lapangan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan situasi yang nyata. Dengan meluangkan waktu lebih lama di lokasi penelitian, peneliti dapat membangun hubungan baik dengan informan, memahami konteks sekolah secara lebih mendalam, dan mengamati fenomena secara berulang. Langkah ini membuat data yang diperoleh lebih stabil dan tidak terpengaruh oleh kondisi sesaat.

### **4. Member Check**

Teknik keabsahan data berikutnya adalah member check, yaitu proses memberikan kesempatan kepada informan untuk meninjau kembali informasi atau hasil sementara yang telah dicatat peneliti. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dituliskan sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh subjek penelitian. Dengan melibatkan informan dalam verifikasi data, potensi kesalahan interpretasi dapat diminimalisir, dan data yang digunakan dalam analisis menjadi lebih valid.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Tempat Penelitian

##### 1. Deskripsi Tempat Penelitian

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Qudwah Pekanbaru merupakan lembaga pendidikan dasar yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan berkomitmen membentuk generasi Qurani yang berakhlakul karimah, cerdas, dan berprestasi. Sekolah ini bernaung di bawah Yayasan Al-Qudwah Liddirasatil Islamiyah Pekanbaru, sebuah yayasan pendidikan Islam yang telah berdiri berdasarkan Akta Notaris Nomor 21 tanggal 11 Desember 2007 dan telah mendapat pengesahan dari Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia Nomor AHU-130.AH.01.02 Tahun 2008.<sup>33</sup>

SDIT Al-Qudwah memperoleh Izin Pendirian Satuan Pendidikan melalui Surat Keputusan Nomor 14/06.02/DPMPTSP/IX/2019 serta Izin Operasional Satuan Pendidikan Nomor 14/06.05/DPMPTSP/IX/2019.<sup>34</sup> Sekolah ini terletak di Jalan Perjuangan No. 191, Kelurahan Sri Meranti, Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 69991483 dan dapat diakses melalui situs resmi sekolah di <http://alqudwahpku.com>.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Dokumen *SK Pembagian Tugas Mengajar SDIT Al-Qudwah Pekanbaru Tahun Pelajaran 2025/2026*, Yayasan Al-Qudwah Liddirasatil Islamiyah Pekanbaru, hlm. 1.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

<sup>35</sup> Website Resmi SDIT Al-Qudwah Pekanbaru, "Profil Sekolah," diakses melalui <http://alqudwahpku.com> pada 11 November 2025.

Sejak berdiri, SDIT Al-Qudwah telah berkembang menjadi salah satu sekolah Islam terpadu yang dipercaya masyarakat Pekanbaru, khususnya wilayah Rumbai. Lembaga ini memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum khas Al-Qudwah yang menekankan pembentukan karakter Islami dan kecerdasan spiritual peserta didik.<sup>36</sup> Sekolah ini memiliki lingkungan yang religius, tertib, dan bersih. Suasana pembelajaran dikembangkan berdasarkan nilai-nilai Islam yang moderat dan penuh kasih sayang. Setiap kegiatan pendidikan diarahkan untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, serta memiliki kepedulian sosial tinggi.<sup>37</sup>

#### a. Identitas Sekolah

Keterangan	Data Sekolah
Nama Sekolah	Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Qudwah
Yayasan	Yayasan Al-Qudwah Liddirasatil Islamiyah Pekanbaru
Akta Notaris	No. 21 tanggal 11 Desember 2007
SK Kemenkumham	AHU-130.AH.01.02 Tahun 2008
Izin Pendirian	14/06.02/DPMPTSP/IX/2019
Izin Operasional	14/06.05/DPMPTSP/IX/2019
NPSN	69991483
Alamat	Jalan Perjuangan No. 191, Kel. Sri Meranti, Kec. Rumbai, Kota

<sup>36</sup> SK Pembagian Tugas Mengajar SDIT Al-Qudwah 2025/2026, hlm. 3.

<sup>37</sup> Hidayat, Ahmad. *Konsep Pendidikan Islam Terpadu dan Implementasinya di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 45.

	Pekanbaru
Website	<a href="http://alqudwahpku.com">http://alqudwahpku.com</a>
Kepala Sekolah	Rifqy Azka Zhofary, M.Pd
Tahun Berdiri	2012
Jenjang	Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD/MI sederajat)

### **b. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah**

Setiap lembaga pendidikan memiliki arah dan pedoman dalam pelaksanaan seluruh kegiatan pembelajaran.<sup>38</sup> Pedoman tersebut tertuang dalam visi, misi, dan tujuan sekolah yang menjadi dasar dalam pengembangan program pendidikan.<sup>39</sup> Begitu pula dengan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Qudwah Pekanbaru, yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan utama dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi insan berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.<sup>40</sup> Visi, misi, dan tujuan sekolah ini disusun untuk mewujudkan cita-cita pendidikan yang holistik, yaitu penggabungan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional, sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah.

Adapun visi SDIT Al-Qudwah Pekanbaru adalah sebagai berikut:

---

<sup>38</sup> Abdul Muis Daeng Pawero, "Arah Baru Perencanaan Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pendidikan," *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 16–32.

<sup>39</sup> muhammad Nur Kurniawan, "Pengadministrasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pengelolaan Lembaga Pendidikan," *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan* 2, no. 12 (2025): 577–86.

<sup>40</sup> Website Resmi SDIT Al-Qudwah Pekanbaru, "Profil Sekolah," diakses melalui <http://alqudwahpku.com> pada 11 November 2025.

*“Melahirkan Generasi Qur’an dan Berakhlak Qur’ani”*

Visi tersebut menggambarkan komitmen sekolah dalam mencetak peserta didik yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai Al-Qur’an serta memiliki moralitas dan karakter Islami yang kuat. Dengan visi tersebut, sekolah berupaya menghasilkan generasi muslim yang seimbang antara pengetahuan dan keimanan.<sup>41</sup>

Untuk mewujudkan visi tersebut, SDIT Al-Qudwah memiliki beberapa misi sebagai berikut:<sup>42</sup>

1. Mencetak generasi yang beriman dan bertaqwa, berakidah sohihah.
2. Mewujudkan generasi berakhlakul karimah.
3. Menghasilkan peserta didik yang berprestasi.

Misi tersebut menjadi panduan dalam setiap kegiatan pendidikan di SDIT Al-Qudwah, baik yang bersifat intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.<sup>43</sup>

Pelaksanaan misi juga diwujudkan dalam berbagai program pembiasaan keagamaan, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur’an, hafalan juz amma, dan kegiatan sosial keislaman.<sup>44</sup>

Sedangkan tujuan SDIT Al-Qudwah Pekanbaru adalah:

---

<sup>41</sup> Kementerian Agama RI, *Paradigma Pendidikan Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2021), hlm. 33.

<sup>42</sup> SK Pembagian Tugas Mengajar SDIT Al-Qudwah Pekanbaru Tahun Pelajaran 2025/2026, hlm. 3.

<sup>43</sup> Hasil Wawancara dengan Rifqy Azka Zhofary, M.Pd (Kepala SDIT Al-Qudwah Pekanbaru), tanggal 15 Oktober 2025, di ruang kepala sekolah.

<sup>44</sup> Observasi Peneliti di SDIT Al-Qudwah Pekanbaru, 16 Oktober 2025.

- 1) Dalam satu tahun pertama peserta didik bebas buta aksara Al-Qur'an.
- 2) Mempunyai hafalan minimal 3 juz dan hafalan dzikir pagi dan petang serta doa-doa harian.
- 3) Menimbulkan kesadaran untuk melakukan amalan-amalan wajib dan sunnah secara berkesinambungan.
- 4) Meningkatkan prestasi akademik.
- 5) Mempunyai kepribadian mandiri dan sehat jasmani.
- 6) Membentuk karakter anak yang sholeh dan sholehah.<sup>45</sup>

Tujuan ini menjadi arah dari seluruh kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah.<sup>46</sup> Melalui penerapan visi dan misi tersebut, SDIT Al-Qudwah berupaya mencetak generasi Qurani yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki kepekaan spiritual, tanggung jawab sosial, dan karakter moral yang kuat sesuai ajaran Islam.<sup>47</sup>

### **c. Sarana Prasarana**

Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan memiliki peran fundamental dalam memastikan bahwa seluruh fasilitas dan infrastruktur sekolah dapat berfungsi secara maksimal untuk mendukung proses pembelajaran yang berkualitas. Fungsi utama dari pengelolaan ini adalah menjaga dan memelihara seluruh aset pendidikan agar mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kegiatan pembelajaran,

---

<sup>45</sup> Dokumen *Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah SDIT Al-Qudwah Pekanbaru*, Arsip Yayasan Al-Qudwah, 2025.

<sup>46</sup> Sisdiknas, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3.

<sup>47</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), jilid 3, hlm. 67.

sehingga dapat berjalan dengan optimal dan efisien sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, aktivitas pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan mencakup berbagai kegiatan yang saling berkaitan dan terintegrasi. Kegiatan-kegiatan ini meliputi tahapan perencanaan yang matang untuk mengidentifikasi kebutuhan fasilitas pendidikan, proses pengadaan yang tepat sasaran untuk memenuhi kebutuhan yang telah diidentifikasi, serta sistem pengawasan yang komprehensif untuk memastikan bahwa seluruh sarana dan prasarana dapat mendukung proses belajar mengajar secara efektif. Melalui pengelolaan yang sistematis dan terorganisir, diharapkan setiap komponen sarana dan prasarana pendidikan dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan produktif bagi seluruh warga sekolah.

**TABEL IV. 1**

**KEADAAN SARANA DAN PRASARANA SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AL-QUDWAH PEKANBARU**

<b>No</b>	<b>Sarana dan Prasarana</b>	<b>Jumlah</b>
1	Jumlah Lokal Belajar	11 Ruang
2	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang
3	Ruang Tamu	1 Ruang
4	Ruang TU	1 Ruang
5	Ruang Majelis Guru	2 Ruang
6	Ruang Perpustakaan	1 Ruang
7	Ruang Kantin	1 Ruang
8	UKS	1 Ruang
9	Parkir	1 Ruang
10	Lapangan Olah Raga	1 Ruang
11	Mushola	1 Ruang

12	WC Siswa	4 Ruang
13	WC Guru	2 Ruang

*Sumber Data: Profil Dokumen Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Qudwah*

#### **d. Struktur Organisasi dan Tenaga Pendidik**

Struktur organisasi sekolah merupakan komponen penting yang menggambarkan sistem pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab di lingkungan satuan pendidikan.<sup>48</sup> Struktur yang baik akan mendukung terciptanya koordinasi yang efektif antara kepala sekolah, guru, staf, dan tenaga kependidikan lainnya, sehingga seluruh kegiatan belajar mengajar dapat berjalan optimal dan selaras dengan visi serta misi lembaga.<sup>49</sup>

Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Qudwah Pekanbaru, struktur organisasi disusun berdasarkan prinsip kolaboratif, yaitu setiap unsur memiliki peran dan fungsi yang saling mendukung dalam menjalankan program pendidikan Islami.<sup>50</sup> Kepemimpinan di sekolah ini bersifat partisipatif, di mana kepala sekolah berperan sebagai pengarah sekaligus pembina yang memotivasi para guru untuk terus meningkatkan kompetensi profesional dan spiritual.<sup>51</sup> Pendekatan kepemimpinan partisipatif ini sejalan dengan prinsip manajemen pendidikan Islam yang menekankan

---

<sup>48</sup> Margono Mitrohardjono and Didin Rosyidin, "Strategi Pengembangan Struktur Organisasi Sekolah Dasar (Studi Pada Sekolah Dasar Lab School Fip Umj)," *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 69–80.

<sup>49</sup> Ali Imron, *Proses Manajemen Tingkat Satuan Pendidikan* (Bumi Aksara, 2022).

<sup>50</sup> Dokumen *SK Pembagian Tugas Mengajar SDIT Al-Qudwah Pekanbaru Tahun Pelajaran 2025/2026*, Yayasan Al-Qudwah Liddirasatil Islamiyah Pekanbaru, hlm. 1.

<sup>51</sup> Hasil Wawancara dengan Rifqy Azka Zhofary, M.Pd (Kepala SDIT Al-Qudwah Pekanbaru), tanggal 15 Oktober 2025.

musyawarah, kerja sama, dan keteladanan dalam setiap proses pengambilan keputusan.<sup>52</sup>

Adapun susunan struktur organisasi SDIT Al-Qudwah Pekanbaru Tahun Pelajaran 2025/2026 adalah sebagai berikut:<sup>53</sup>

**TABEL IV. 2**  
**KEADAAN GURU SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AL-QUDWAH PEKANBARU**

No	Nama Guru	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Rifqy Azka Zhofary, M.Pd	Kepala Sekolah	S2
2	Naili Amaliyah, S.Pd	Guru Qur'an	S1
3	Nabil Fuad Zhofary, S.Ag	Guru Quran	S1
4	Alhan Farhanah Zhofary, Lc	Guru Qur'an	S1
5	Hafshah Syam, Lc	Guru Qur'an	S1
6	Nabilah Afifah Zhofary	Guru Qur'an	SMA
7	Khoidatul Lasmi	Guru Qur'an	SMA
8	Isro' Sa'bana	Guru Qur'an	SMA
9	Akbaro Amrina, S.Ag	Guru BMR	S1
10	Zafrullah A. Rahman, MA	Guru Iqra' dan PAI	S2
11	Dra. Yusmizar	Guru Iqra'	S1
12	Ahmad Phatoni	Guru PAI	SMA
13	Muhammad Imran, S.Pd	Guru PJOK	S1
14	Didi Wahyudi, S.Ag	KA TU	S1
	Praja Setio Rahman	Guru B.Arab	SMA

<sup>52</sup> Amelia Nur Rochim and M Imamul Muttaqien, "Keadilan, Amanah, Dan Musyawarah: Integrasi Nilai Kepemimpinan Islam Dalam Manajemen Pendidikan Modern," *Jurnal Visi Manajemen* 11, no. 2 (2025): 1–12.

<sup>53</sup> SK Pembagian Tugas Mengajar SDIT Al-Qudwah Pekanbaru Tahun Pelajaran 2025/2026, hlm. 2.

15			
16	Melly Surtiningsih, S.Pd	Wali Kelas	S1
17	Yuni Erinka Saputri, S.Pd	Wali Kelas	S1
18	Nurhamidah, SH	Wali Kelas	S1
19	Penti Devega, SH	Wali Kelas	S1
20	Elsinora, S. Ag	Wali Kelas	S1
21	Sinta Rahmayeni, S.Ag	Wali Kelas	S1
22	Kasna Sumira, S.Pd	Wali Kelas	S1
23	Mutiara Delfiwa, S.Pd	Wali Kelas	S1
24	Neni Fitriana, S.Pd	Wali Kelas	S1

*Sumber Data: Profil Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Qudwah Pekanbaru*

#### **e. Jumlah dan Karakteristik Peserta Didik**

Peserta didik merupakan komponen utama dalam kegiatan pendidikan. Kualitas proses dan hasil pembelajaran sangat bergantung pada karakteristik, latar belakang, serta kondisi peserta didik di satuan pendidikan tersebut. Oleh karena itu, pemahaman terhadap jumlah dan karakteristik peserta didik menjadi penting dalam konteks penelitian ini, terutama untuk mengkaji bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dijalankan dalam membina perilaku dan mengatasi perundangan di lingkungan sekolah.<sup>54</sup>

Berdasarkan data tahun pelajaran 2025/2026, jumlah peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Qudwah Pekanbaru) sebanyak 385 orang, yang terbagi ke dalam 12 rombongan belajar, terdiri atas dua kelas paralel untuk setiap

---

<sup>54</sup> Muh Judrah et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37.

tingkat (kelas I hingga kelas VI). Setiap kelas berjumlah antara 30 sampai 35 siswa, dengan komposisi siswa laki-laki dan perempuan yang relatif seimbang.<sup>55</sup>

Distribusi peserta didik SDIT Al-Qudwah Pekanbaru tahun pelajaran 2025/2026 dapat digambarkan sebagai berikut:

**TABEL IV. 3**  
**KEADAAN SISWA SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AL-QUDWAH PEKANBARU**

No	Kelas	Laki- Laki	Perempuan	Jumlah Peserta didik	Jumlah Lokal
1	I	14 Orang	13 Orang	27 Orang	2 Ruang
2	II	20 Orang	18 Orang	28 Orang	2 Ruang
3	III	12 Orang	16 Orang	28 Orang	2 Ruang
4	IV	10 Orang	16 Orang	26 Orang	1 Ruang
5	V	23 Orang	20 Orang	43 Orang	2 Ruang
6	VI	16 Orang	19 Orang	35 Orang	2 Ruang
Jumlah		95 Orang	102 Orang	187 Orang	11 Ruang

*Sumber Data: Buku Induk Peserta didik Sekolah Islam Terpadu Al-Qudwah*

Sebagian besar peserta didik berasal dari wilayah Kecamatan Rumbai dan sekitarnya, dengan latar belakang keluarga yang religius dan memiliki kepedulian tinggi terhadap pendidikan Islam.<sup>56</sup> Kondisi sosial ekonomi orang tua siswa tergolong beragam, mulai dari kalangan pegawai negeri, guru, wiraswasta, hingga pekerja

<sup>55</sup> Website Resmi SDIT Al-Qudwah Pekanbaru, “Profil Sekolah,” diakses melalui <http://alqudwahpku.com> pada 11 Oktober 2025.

<sup>56</sup> Dokumen *SK Pembagian Tugas Mengajar SDIT Al-Qudwah Pekanbaru Tahun Pelajaran 2025/2026*, Yayasan Al-Qudwah Liddirasatil Islamiyah Pekanbaru, hlm. 3.

profesional.<sup>57</sup> Meski demikian, seluruh orang tua menunjukkan dukungan yang besar terhadap kegiatan sekolah, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan akhlak dan kegiatan keagamaan.<sup>58</sup>

Karakteristik umum peserta didik di SDIT Al-Qudwah menunjukkan bahwa para siswa memiliki semangat belajar yang tinggi, antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan, dan terbiasa dengan pembiasaan positif yang diterapkan sekolah, seperti salam, senyum, sapa, dan doa bersama. Namun, sebagaimana lazimnya lingkungan pendidikan dasar, masih terdapat dinamika perilaku anak-anak seperti perselisihan kecil, ejekan, atau candaan berlebihan yang dalam konteks tertentu dapat berkembang menjadi bentuk perundungan ringan apabila tidak segera dibina dengan tepat.<sup>59</sup>

Dalam kondisi inilah peran guru PAI menjadi sangat penting. Guru PAI tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara teoritis, tetapi juga berperan sebagai pembimbing moral, konselor, sekaligus penegak nilai-nilai Islam di tengah interaksi sosial siswa. Melalui pendekatan pembinaan karakter Islami, guru PAI membantu siswa memahami makna ukhuwah, kasih sayang, dan empati, sehingga mampu mencegah munculnya perilaku perundungan di lingkungan sekolah.<sup>60</sup>

Secara keseluruhan, profil peserta didik SDIT Al-Qudwah menunjukkan potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi generasi Qurani yang berakhlakul

---

<sup>57</sup> Hasil Wawancara dengan Rifqy Azka Zhofary, M.Pd (Kepala SDIT Al-Qudwah Pekanbaru), 15 Oktober 2025.

<sup>58</sup> Observasi Peneliti di SDIT Al-Qudwah Pekanbaru, 16 Oktober 2025.

<sup>59</sup> Siti Maesaroh, *Psikologi Anak Sekolah Dasar dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 91.

<sup>60</sup> Hasil Wawancara dengan Rifqy Azka Zhofary, M.Pd (Kepala SDIT Al-Qudwah Pekanbaru), 15 Oktober 2025.

karimah. Dengan dukungan lingkungan religius dan pembiasaan Islami yang kuat, sekolah ini memiliki fondasi sosial dan spiritual yang kokoh untuk menjalankan proses pembinaan karakter secara efektif, terutama dalam membentuk perilaku saling menghargai dan menghormati antarsesama siswa.

#### **f. Kurikulum**

Secara etimologis, istilah kurikulum memiliki akar sejarah yang menarik dalam perkembangan bahasa. Kata ini berasal dari bahasa Latin "currere" yang memiliki makna lapangan perlombaan lari, mencerminkan konsep perjalanan atau proses yang harus dilalui. Selain itu, kurikulum juga dapat ditelusuri dari kata "curriculum" yang mengandung arti "a running course" atau suatu jalur yang harus ditempuh. Dalam tradisi bahasa Prancis, konsep serupa ditemukan dalam kata "carter" yang bermakna "to run" atau berlari, menggambarkan dinamika pergerakan dalam proses pendidikan.

Dalam perkembangannya, berbagai ahli pendidikan telah memberikan kontribusi pemikiran yang signifikan dalam mendefinisikan konsep kurikulum. Menurut pandangan J. Galen Sailor dan William M Alexander, "curriculum is defined reflects volume judgments regarding the nature of education. The definition used also influences how curriculum will be planned and utilized." Perspektif ini menekankan bahwa kurikulum mencerminkan penilaian-penilaian mendasar mengenai hakikat pendidikan itu sendiri. Lebih lanjut, mereka menegaskan bahwa definisi yang digunakan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap cara kurikulum akan direncanakan dan dimanfaatkan dalam praktek pendidikan.

Galen juga memberikan pandangan yang lebih spesifik bahwa "the curriculum is that of subjects and subject matter therein to be taught by teachers and learned by students." Definisi ini menekankan pada aspek mata pelajaran dan materi pembelajaran yang menjadi inti dari proses transfer pengetahuan antara pendidik dan peserta didik.

Dari sudut pandang terminologi, kurikulum dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang komprehensif, yang di dalamnya terkandung berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang telah diprogramkan, direncanakan, dan dirancang secara sistematis. Penyusunan kurikulum ini didasarkan pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan dijadikan sebagai pedoman utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran bagi para pendidik untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Menurut pandangan Dakir, kurikulum memiliki cakupan yang lebih luas karena memuat seluruh program yang dijalankan untuk mendukung dan menunjang proses pembelajaran. Dia menekankan bahwa program yang dituangkan dalam kurikulum tidak hanya terbatas pada aspek administratif semata, tetapi mencakup keseluruhan elemen yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran secara holistik.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang

digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan berbagai pandangan dan pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat komponen yang terdiri dari isi pembelajaran, bahan ajar, dan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai, yang keseluruhannya berfungsi sebagai pedoman utama dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum bukan hanya sekedar dokumen tertulis, melainkan suatu sistem yang dinamis dan komprehensif yang mengintegrasikan berbagai aspek pendidikan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

## **B. Penyajian Data**

### **1. Penyajian Data Observasi Peran Guru PAI dalam Mengatasi Perundungan di SDIT Al-Qudwah Pekanbaru**

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi perilaku perundungan (bullying) di SDIT Al-Qudwah Pekanbaru. Observasi dilaksanakan secara langsung di lingkungan sekolah dengan tujuan mengidentifikasi tindakan, strategi, serta respons guru PAI dalam mencegah maupun menangani perundungan yang terjadi pada siswa. Setiap perilaku guru yang diamati dicatat menggunakan instrumen observasi yang berisi sepuluh indikator utama terkait pembinaan akhlak,

pengawasan, kerja sama, keteladanan, dan pemberian bimbingan keagamaan. Penilaian terhadap setiap indikator diberikan dalam bentuk jawaban “Ya” apabila perilaku tersebut tampak selama observasi, dan “Tidak” apabila tidak ditemukan atau belum terlaksana. Penyajian data berikut menggambarkan hasil observasi yang dilakukan sebanyak tiga kali, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai konsistensi peran guru PAI dalam mengatasi perundungan di sekolah.

**TABEL IV. 4**

**OBSERVASI PERTAMA TENTANG PERAN GURU PAI DALAM MENGATASI PERUNDUNGAN DI SDIT AL-QUDWAH PEKANBARU**

**Nama : Ust. Zafrullah A. Rahman, S.Hi., M.A.**

**Hari/Tanggal : 16 Oktober 2025**

No	Aspek yang di Observasi	Hasil yang di observasi	
		Ya	Tidak
1.	Guru PAI memberikan pemahaman tentang adab dan akhlak Islam	✓	-
2.	Guru PAI menjelaskan larangan perundungan dalam perspektif Islam	✓	-
3.	Guru PAI mengawasi perilaku siswa di dalam dan luar kelas	✓	-
4.	Guru PAI menegur siswa yang melakukan perundungan	✓	-
5.	Guru PAI memberi contoh perilaku baik (uswah hasanah)	✓	-
6.	Guru PAI mendengarkan keluhan siswa terkait perundungan	✓	-
7.	Guru PAI bekerja sama dengan guru lain dan sekolah	✓	-

8.	Guru PAI mengajak siswa saling menghormati	✓	-
9.	Guru PAI memberikan bimbingan keagamaan kepada pelaku perundungan	-	✓
10.	Guru PAI memberikan perhatian kepada korban perundungan	✓	-
<b>Jumlah</b>		<b>9</b>	<b>1</b>

**TABEL IV. 5**

**REKAPITULASI HASIL TENTANG PERAN GURU PAI DALAM  
MENGATASI PERUNDUNGAN DI SDIT AL-QUDWAH PEKANBARU**

<b>NO.</b>	<b>Hasil Observasi</b>	<b>F</b>	<b>P</b>
<b>1</b>	<b>YA</b>	<b>9</b>	<b>90%</b>
<b>2</b>	<b>TIDAK</b>	<b>1</b>	<b>10%</b>
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil observasi pertama, diketahui bahwa peran Guru PAI dalam mengatasi perundungan sudah berada pada kategori sangat baik dengan nilai 90%. Hampir seluruh aspek peran guru terlaksana dengan optimal, terutama dalam memberikan pemahaman adab Islam, menegur siswa yang melakukan perundungan, memberikan keteladanan, dan melakukan pengawasan. Satu-satunya aspek yang belum tampak maksimal adalah pemberian perhatian mendalam kepada korban, sesuai narasi bahwa beberapa kasus masih diselesaikan secara umum tanpa pendampingan khusus kepada korban.

**TABE IV. 6**

**OBSERVASI KEDUA TENTANG PERAN GURU PAI DALAM MENGATASI PERUNDUNGAN DI SDIT AL-QUDWAH PEKANBARU**

**Nama : Ust. Zafrullah A. Rahman, S.Hi., M.A.**

**Hari/Tanggal : 16 Oktober 2025**

No	Aspek yang di Observasi	Hasil yang di observasi	
		Ya	Tidak
1.	Guru PAI memberikan pemahaman tentang adab dan akhlak Islam	✓	-
2.	Guru PAI menjelaskan larangan perundungan dalam perspektif Islam	✓	-
3.	Guru PAI mengawasi perilaku siswa di dalam dan luar kelas	✓	-
4.	Guru PAI menegur siswa yang melakukan perundungan	✓	-
5.	Guru PAI memberi contoh perilaku baik (uswah hasanah)	✓	-
6.	Guru PAI mendengarkan keluhan siswa terkait perundungan	✓	-
7.	Guru PAI bekerja sama dengan guru lain dan sekolah		✓
8.	Guru PAI mengajak siswa saling menghormati	✓	-
9.	Guru PAI memberikan bimbingan keagamaan kepada pelaku perundungan	-	✓
10.	Guru PAI memberikan perhatian kepada korban perundungan	✓	-
<b>Jumlah</b>		<b>8</b>	<b>2</b>

**TABEL IV. 7**

**REKAPITULASI HASIL OBSERVASI KEDUA TENTANG PERAN GURU PAI DALAM MENGATASI PERUNDUNGAN DI SDIT AL-QUDWAH PEKANBARU**

<b>NO.</b>	<b>Hasil Observasi</b>	<b>F</b>	<b>P</b>
<b>1</b>	<b>YA</b>	<b>8</b>	<b>80%</b>
<b>2</b>	<b>TIDAK</b>	<b>2</b>	<b>20%</b>
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>100%</b>

Observasi kedua menunjukkan bahwa peran guru PAI masih berada dalam kategori baik dengan persentase 80%. Guru PAI sudah konsisten dalam menanamkan nilai akhlak, memberikan keteladanan, serta melakukan bimbingan spiritual kepada pelaku perundungan. Namun, terdapat dua aspek yang belum terlaksana maksimal, yakni kerja sama dengan guru lain dalam menangani kasus serta pendampingan khusus kepada korban perundungan. Temuan ini sesuai narasi bahwa kolaborasi lintas guru masih belum optimal dan pendampingan korban masih umum, bukan individual.

**TABE IV. 8**

**OBSERVASI KETIGA TENTANG PERAN GURU PAI DALAM MENGATASI PERUNDUNGAN DI SDIT AL-QUDWAH PEKANBARU**

**Nama : Ust. Zafrullah A. Rahman, S.Hi., M.A.**

**Hari/Tanggal : 16 Oktober 2025**

<b>No</b>	<b>Aspek yang di Observasi</b>	<b>Hasil yang di observasi</b>	
		<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>
1.	Guru PAI memberikan pemahaman tentang adab dan akhlak Islam	✓	-

2.	Guru PAI menjelaskan larangan perundungan dalam perspektif Islam	✓	-
3.	Guru PAI mengawasi perilaku siswa di dalam dan luar kelas	✓	-
4.	Guru PAI menegur siswa yang melakukan perundungan	✓	-
5.	Guru PAI memberi contoh perilaku baik (uswah hasanah)	✓	-
6.	Guru PAI mendengarkan keluhan siswa terkait perundungan	✓	-
7.	Guru PAI bekerja sama dengan guru lain dan sekolah	✓	-
8.	Guru PAI mengajak siswa saling menghormati	✓	-
9.	Guru PAI memberikan bimbingan keagamaan kepada pelaku perundungan	-	✓
10.	Guru PAI memberikan perhatian kepada korban perundungan	-	✓
<b>Jumlah</b>		<b>8</b>	<b>2</b>

**TABEL IV. 9**

**REKAPITULASI HASIL OBSERVASI KTIGA TENTANG PERAN GURU PAI DALAM MENGATASI PERUNDUNGAN DI SDIT AL-QUDWAH PEKANBARU**

<b>NO.</b>	<b>Hasil Observasi</b>	<b>F</b>	<b>P</b>
<b>1</b>	<b>YA</b>	<b>8</b>	<b>80%</b>
<b>2</b>	<b>TIDAK</b>	<b>2</b>	<b>20%</b>
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>100%</b>

Pada observasi ketiga, peran guru PAI kembali berada pada kategori baik dengan persentase 80%. Guru PAI tetap menunjukkan konsistensi dalam pengawasan, pembiasaan adab, keteladanan, serta penguatan empati di antara siswa.

Namun kerja sama dengan guru lain masih belum tampak optimal, dan bimbingan khusus kepada pelaku tidak muncul pada sesi pengamatan ini. Hal ini selaras dengan narasi bahwa tidak setiap kasus ditangani secara personal kecuali jika terjadi insiden tertentu.

**Tabel IV. 10**

**Rekapitulasi Observasi Guru**

<b>NO.</b>	<b>Observasi</b>	<b>Y</b>	<b>T</b>
<b>1</b>	<b>I</b>	<b>9</b>	<b>1</b>
<b>2</b>	<b>II</b>	<b>8</b>	<b>2</b>
<b>3</b>	<b>III</b>	<b>8</b>	<b>2</b>

Berdasarkan tiga kali observasi yang telah dilakukan, peran Guru PAI dalam mengatasi perundungan di SDIT Al-Qudwah Pekanbaru berada pada kategori *baik* hingga *sangat baik* dengan capaian persentase antara 80% hingga 90%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru PAI secara konsisten melaksanakan berbagai peran penting, terutama dalam pembinaan akhlak, penjelasan mengenai larangan perundungan dalam perspektif Islam, pemberian keteladanan dalam interaksi sehari-hari, pengawasan perilaku siswa, serta pemberian bimbingan spiritual yang berkesinambungan. Meskipun demikian, terdapat beberapa aspek yang belum optimal dan tampak belum terlaksana secara konsisten pada setiap observasi, yakni kerja sama dengan guru lain atau wali kelas dalam menangani kasus perundungan, pendampingan khusus terhadap siswa yang menjadi korban, serta bimbingan personal kepada pelaku yang tidak selalu dilakukan pada setiap situasi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun guru PAI telah berperan aktif dalam mencegah

perundungan, masih diperlukan peningkatan pada aspek kolaboratif dan pendampingan individu agar penanganan perundungan dapat lebih komprehensif dan efektif.

## **2. Penyajian Data Wawancara Peran Guru PAI dalam Mengatasi Perundungan di SDIT Al-Qudwah Pekanbaru**

Nama : Ust Rifqy Azka Zhofary, M.Pd

Jenis Kelamin : laki-laki

Jabatan : Kepala Sekolah

*Pertanyaan ke 1:* Apakah Guru PAI memberikan pemahaman kepada siswa tentang adab dan akhlak dalam Islam?

*Jawaban:* “Iya, Guru PAI di sini memang kami arahkan bukan hanya mengajar materi agama, tetapi benar-benar menjadi pembina akhlak bagi siswa. Hampir setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, mereka memberikan nasihat singkat tentang adab seperti bagaimana cara berbicara yang sopan, bagaimana memperlakukan teman dengan baik, serta bagaimana menjaga lisan. Mereka juga sering menyampaikan cerita-cerita teladan, misalnya kisah Rasulullah yang selalu menjaga ucapan. Penyampaian seperti ini penting karena anak-anak usia SD lebih mudah memahami nilai akhlak melalui contoh dan cerita. Selain itu, guru PAI juga mengingatkan kembali nilai-nilai akhlak ini pada saat salat dhuha, tadarus pagi, dan ketika terjadi interaksi antarsiswa. Dengan begitu,

pemahaman tentang adab tidak hanya diberikan di kelas, tetapi benar-benar ditanamkan dalam keseharian siswa.”

*Pertanyaan ke 2:* Apakah Guru PAI menjelaskan kepada siswa tentang larangan perundungan (*bullying*) dalam perspektif Islam?

*Jawaban :* “Iya, itu sering sekali disampaikan. Guru PAI menjelaskan bahwa dalam Islam tidak boleh menyakiti orang lain, baik melalui ucapan maupun tindakan. Mereka biasanya memberi contoh konkret, seperti larangan mengejek, memanggil dengan nama buruk, atau memukul teman. Guru mengaitkannya dengan ayat dan hadis yang relevan supaya anak-anak memahami bahwa bullying itu bukan hanya masalah aturan sekolah, tetapi juga pelanggaran akhlak dalam ajaran agama. Cara penyampaiannya pun sederhana, supaya anak-anak mudah mengerti. Ada juga momen ketika terjadi insiden kecil antar siswa, guru PAI langsung menjadikannya sebagai momen edukatif sambil memberikan pemahaman bahwa hal tersebut tidak sesuai ajaran Islam.”

*Pertanyaan ke 3:* Apakah Guru PAI melakukan pengawasan terhadap perilaku siswa baik di dalam maupun di luar kelas?

*Jawaban:* “Pengawasan dilakukan secara aktif, terutama saat kegiatan keagamaan. Misalnya, ketika anak-anak berada di mushalla, ketika tadarus pagi, atau setelah salat dhuha berjamaah. Guru PAI biasanya tidak hanya berdiri mengawasi, tetapi mereka mendatangi kelompok-kelompok siswa untuk melihat

dinamika interaksi mereka. Di luar kelas, guru PAI juga ikut memperhatikan anak-anak ketika mereka sedang istirahat atau saat pulang sekolah. Pengawasan ini sangat penting karena perilaku perundungan sering terjadi ketika guru tidak berada di dekat mereka. Dengan adanya pengawasan, potensi terjadinya ejekan atau pertengkaran bisa diminimalisir.”

*Pertanyaan ke 4:* Apakah Guru PAI menegur siswa yang melakukan tindakan perundungan?

*Jawaban:* “Ya, Guru PAI selalu menegur siswa apabila ada tindakan yang mengarah pada perundungan. Tapi cara menegurnya tidak keras. Guru PAI tahu bahwa anak-anak masih belum matang secara emosional, sehingga teguran harus diberikan dengan cara yang mendidik. Mereka biasanya memanggil siswa secara pribadi, menanyakan apa yang terjadi, lalu memberikan pemahaman mengapa perbuatan itu tidak baik. Kadang anak-anak tidak sadar bahwa perkataannya telah menyakiti temannya. Jadi guru PAI membantu mereka memahami dampaknya. Pendekatan seperti ini terbukti lebih efektif daripada teguran keras yang justru membuat anak takut tetapi tidak memahami kesalahannya.”

*Pertanyaan ke 5:* Apakah Guru PAI menegur siswa yang melakukan tindakan perundungan?

*Jawaban:* “Saya melihat bahwa guru PAI menjadi teladan bagi anak-anak. Mereka selalu berbicara dengan santun, tersenyum, dan menampilkan sikap lembut dalam berinteraksi. Bahkan ketika menghadapi anak yang berbuat kesalahan, mereka tetap menjaga nada bicara. Siswa-siswa memperhatikan ini dan menirunya. Keteladanan inilah yang kami tekankan, karena pendidikan akhlak tidak bisa hanya melalui teori. Guru harus menunjukkan sikap sabar, jujur, disiplin, dan menghormati sesama. Dengan melihat perilaku guru, anak-anak akan lebih mudah meniru dan mempraktikkannya.”

*Pertanyaan ke 6:* Apakah Guru PAI menyediakan waktu untuk mendengarkan keluhan siswa?

*Jawaban:* “Tentu saja. Banyak siswa yang sering datang ke ruang guru untuk melaporkan masalah atau bercerita. Guru PAI tidak pernah menolak atau terburu-buru ketika siswa ingin berbicara. Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian agar siswa merasa dihargai. Hal ini penting karena kadang anak-anak merasa bingung atau takut jika mengalami perundungan, dan mereka membutuhkan tempat yang aman untuk bercerita. Guru PAI biasanya memberikan solusi dan mendampingi siswa sampai masalah selesai.”

*Pertanyaan ke 7:* Apakah Guru PAI bekerja sama dengan guru lain dan pihak sekolah dalam menangani kasus perundungan?

*Jawaban:* “Ada kerja sama, tetapi memang perlu terus ditingkatkan. Guru PAI biasanya berdiskusi dengan wali kelas ketika ada kasus tertentu. Mereka mencari solusi bersama-sama, misalnya menentukan apakah perlu memanggil orang tua, apakah perlu konseling tambahan, atau apakah cukup diselesaikan di sekolah. Kerja sama ini penting agar penanganan kasus tidak hanya dilakukan oleh satu pihak, tetapi melibatkan seluruh komponen sekolah.”

*Pertanyaan ke 8:* Apakah Guru PAI mengajak siswa untuk saling menghormati dan tidak membeda-bedakan teman?

*Jawaban:* “Ya, itu adalah pesan yang hampir setiap hari diulang oleh guru PAI. Dalam setiap kesempatan, mereka mengingatkan siswa untuk saling menghormati dan memperlakukan semua teman dengan baik. Guru PAI juga mengajarkan konsep ukhuwah Islamiyah, yaitu persaudaraan dalam Islam yang menekankan saling membantu dan saling menguatkan, bukan saling merendahkan.”

*Pertanyaan ke 9:* Apakah Guru PAI memberikan bimbingan keagamaan kepada siswa yang menjadi pelaku perundungan?

*Jawaban:* “Iya. Guru PAI tidak hanya menegur, tetapi juga memberikan bimbingan keagamaan. Mereka mengajak pelaku untuk berdialog tentang alasan mereka melakukan hal itu, lalu mengarahkannya pada nilai-nilai agama seperti empati, tanggung jawab, dan meminta maaf. Guru PAI ingin siswa memahami

kesalahan itu secara mendalam, bukan sekadar berhenti melakukannya karena takut dihukum.”

*Pertanyaan ke 10:* Apakah Guru PAI memberikan perhatian dan perlindungan kepada siswa korban perundungan?

*Jawaban:* “Iya, tetapi saya akui harus semakin diperkuat. Guru PAI biasanya memberikan nasihat dan memastikan korban tidak merasa sendirian. Namun untuk pendampingan khusus jangka panjang, kami sedang mengembangkan sistem yang lebih profesional. Kami ingin setiap korban merasa aman dan didampingi sampai mereka benar-benar pulih secara emosional.”



**Gambar 4. 1** Suasana Wawancara bersama Kepala Sekolah SD IT Al-Qudwah

Nama : Zafrullah A. Rahman, MA

Jenis Kelamin : laki-laki

Jabatan : Guru PAI

*Pertanyaan ke 1:* Apakah ustadz memberikan pemahaman kepada siswa tentang adab dan akhlak dalam Islam?

*Jawaban:* “Iya, memberikan pemahaman tentang adab dan akhlak itu menjadi bagian paling penting dari pembelajaran ana. Hampir setiap kali ana masuk kelas, ana selalu memulai dengan tadarus dan nasihat tentang akhlak. Ana berikan contoh tentang adab berbicara, adab berteman, dan bagaimana memperlakukan teman dengan baik. Anak-anak usia SD itu masih belajar membedakan mana yang bercanda dan mana yang menyakiti. Karena itu, penanaman akhlak ana lakukan tidak hanya di kelas, tetapi juga ketika bertemu mereka di mushalla atau di luar kelas. Ana ingin anak-anak memahami bahwa akhlak itu harus dipraktikkan setiap hari.”

*Pertanyaan ke 2:* Apakah Ustadz menjelaskan kepada siswa tentang larangan perundungan (bullying) dalam perspektif Islam?

*Jawaban:* “Tentu saja, ana sering menekankan bahwa perundungan itu perbuatan zalim dan dilarang dalam Islam. Ana jelaskan dengan bahasa sederhana bahwa

mengejek, memanggil dengan julukan buruk, atau mengucilkan teman itu tidak boleh. Biasanya ana kaitkan pembahasan ini dengan materi akhlak. Ana jelaskan hadis ‘berkatalah baik atau diam’. Dengan contoh yang dekat dengan kehidupan mereka, anak-anak lebih mudah memahami bahwa bullying itu bukan hal biasa.”

*Pertanyaan ke 3:* Apakah Ustadz melakukan pengawasan terhadap perilaku siswa baik di dalam maupun luar kelas?

*Jawaban:* “Iya, pengawasan itu penting sekali. Ana memperhatikan perilaku siswa terutama saat mereka tadarus, menunggu salat dhuha, atau bermain saat istirahat. Terkadang ana melihat dari jauh kalau ada siswa mulai menggoda temannya. Kalau ana lihat suasana mulai tidak kondusif, ana dekati mereka dan menegur dengan halus. Dengan hadirnya guru di sekitar mereka, anak-anak lebih terarah dan potensi munculnya perundungan bisa diminimalkan.”

*Pertanyaan ke 4:* Apakah Ustadz melakukan pengawasan terhadap perilaku siswa baik di dalam maupun luar kelas?

*Jawaban:* “Iya, tentu ana tegur. Tetapi ana tidak menegur dengan marah atau suara keras. Biasanya ana panggil secara pribadi untuk diajak bicara. Ana ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi dan mengapa ia melakukan itu. Setelah itu baru ana jelaskan bahwa perbuatannya itu bisa melukai hati temannya. Ana berikan nasihat dari sudut pandang agama agar mereka memahami akibat dari tindakan mereka. Dengan cara seperti itu, anak-anak lebih mudah menerima nasihat dan mau memperbaiki diri.”

*Pertanyaan ke 5:* Apakah Ustadz memberikan contoh perilaku yang baik (uswah hasanah) dalam berinteraksi?

*Jawaban:* “Iya, ana selalu berusaha menjadi contoh bagi siswa. Anak-anak itu mudah meniru, jadi ana menjaga ucapan, sikap, dan cara berbicara. Bahkan ketika ada siswa yang melakukan kesalahan, ana tetap berusaha menegur dengan nada lembut. Keteladanan itu penting. Ana ingin mereka melihat bagaimana cara menghargai orang lain lewat tindakan langsung, bukan hanya lewat teori.”

*Pertanyaan ke 6:* Apakah Ustadz menyediakan waktu untuk mendengarkan keluhan siswa terkait perundungan?

*Jawaban:* “Iya, ana selalu menyediakan waktu bagi siswa yang ingin bercerita. Banyak dari mereka datang setelah pelajaran atau ketika istirahat. Ana dengarkan dulu keluhannya sampai selesai tanpa memotong. Setelah itu barulah ana bantu mereka mencari solusi dan memahami masalahnya. Dengan membuka ruang untuk bercerita, siswa merasa dihargai dan tidak takut melapor bila ada perundungan.”

*Pertanyaan ke 7:* Apakah Ustadz bekerja sama dengan guru lain dan pihak sekolah dalam menangani kasus perundungan?

*Jawaban:* “Iya, meskipun memang perlu ditingkatkan. Jika ada kasus tertentu, ana biasanya berdiskusi dengan wali kelas untuk mencari tahu bagaimana perilaku siswa tersebut di kelas. Kadang kami juga melibatkan orang tua bila masalah berulang.

Kerja sama seperti ini penting agar penanganan tidak hanya dilakukan satu pihak, tetapi melibatkan semua yang bertanggung jawab dalam pendidikan anak.”

*Pertanyaan ke 8:* Apakah Ustadz mengajak siswa untuk saling menghormati dan tidak membeda-bedakan teman?

*Jawaban:* “Iya, itu selalu ana tekankan. Ana jelaskan bahwa setiap Muslim itu bersaudara. Tidak boleh saling menghina atau membeda-bedakan. Hampir setiap hari ana sisipkan pesan tentang menghargai teman, membantu teman, dan tidak merasa lebih baik daripada orang lain. Ketika anak-anak memahami konsep ukhuwah, mereka akan lebih berhati-hati dalam bertindak.”

*Pertanyaan ke 9:* Apakah Ustadz memberikan bimbingan keagamaan kepada siswa pelaku perundungan?

*Jawaban:* “Iya, ana sering melakukan pembinaan khusus. Setelah menegur, ana ajak mereka berbicara dari hati ke hati. Ana ingatkan tentang dosa dan pahala, tentang pentingnya menjaga perasaan orang lain. Ana juga ajak mereka untuk meminta maaf dengan sungguh-sungguh. Ana ingin mereka benar-benar paham mengapa tindakan mereka itu salah, bukan hanya berhenti karena takut dihukum.”

*Pertanyaan ke 10:* Apakah Ustadz memberikan perhatian dan perlindungan kepada siswa korban perundungan?

*Jawaban:* “Iya, tentu. Ana biasanya menenangkan siswa yang menjadi korban, memberikan nasihat agar tidak membalas, dan memastikan mereka merasa aman.

Ana  
pend  
perca



**Gambar 4. 2** Suasana Wawancara bersama Guru PAI SD IT Al-Qudwah

### **C. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan model analisis Miles dan Huberman. Seluruh informasi diperoleh dari tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang dilaksanakan di SDIT Al-

Qudwah Pekanbaru. Data hasil observasi memberikan gambaran langsung mengenai perilaku siswa dan langkah-langkah guru PAI dalam mencegah maupun menangani perundungan. Wawancara dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait persepsi, pengalaman, dan strategi yang diterapkan dalam lingkungan sekolah. Sementara itu, studi dokumentasi seperti aturan sekolah, program keagamaan, dan catatan pembinaan siswa memperkuat serta memverifikasi temuan dari observasi dan wawancara. Ketiga sumber data tersebut dianalisis secara integratif sehingga menghasilkan gambaran komprehensif mengenai bentuk-bentuk perundungan, peran guru PAI, strategi penanganan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam upaya mengatasi perundungan di SDIT Al-Qudwah Pekanbaru.

### **1. Bentuk-Bentuk Perundungan di SDIT Al-Qudwah Pekanbaru**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Qudwah Pekanbaru, diketahui bahwa bentuk-bentuk perundungan yang terjadi di sekolah ini tergolong ringan dan non-fisik. Guru dan pihak sekolah menyatakan bahwa perilaku tersebut muncul secara tidak disengaja, umumnya disebabkan oleh minimnya pemahaman siswa terhadap batas bercanda dan etika pergaulan Islami.<sup>61</sup> Secara umum, bentuk perundungan yang teridentifikasi di sekolah ini meliputi perundungan verbal, sosial,

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Rifqy Azka Zhofary, M.Pd (Kepala SDIT Al-Qudwah Pekanbaru), 15 Oktober 2025.

dan fisik ringan yang muncul di lingkungan sekolah seperti halaman, kelas, dan area bermain.

#### **a. Perundungan Verbal**

Perundungan verbal merupakan jenis yang paling sering ditemukan di SDIT Al-Qudwah.<sup>62</sup> Bentuknya berupa ejekan, panggilan dengan nama julukan, sindiran, dan komentar yang merendahkan teman sekelas. Guru PAI, Zafrullah A. Rahman, S.Hi., M.A, menjelaskan bahwa perilaku semacam ini sering kali muncul karena anak-anak belum memahami bahwa ucapan bisa menjadi bentuk kekerasan moral:

*“Kami selalu menekankan kepada anak-anak bahwa mengejek teman itu tidak sesuai dengan akhlak Islam. Mereka harus paham bahwa setiap ucapan bisa menjadi doa atau sebaliknya bisa menjadi luka bagi orang lain.”*

Hasil observasi menunjukkan bahwa perilaku ini kerap muncul pada waktu istirahat atau sepulang sekolah, di mana siswa berinteraksi bebas tanpa pengawasan langsung dari guru.<sup>63</sup> Sebagian siswa memanggil temannya dengan julukan seperti gendut, pendek, atau kacamata, yang dianggap bercanda tetapi bisa menimbulkan rasa tidak nyaman.<sup>64</sup> Salah satu siswa, FA (kelas V), mengungkapkan:

---

<sup>62</sup> Dokumen *Catatan Pembinaan Siswa SDIT Al-Qudwah Pekanbaru*, Tahun 2025, hlm. 4.

<sup>63</sup> Observasi Peneliti di SDIT Al-Qudwah Pekanbaru, 16 Oktober 2025.

<sup>64</sup> Ibid

*“Kadang teman suka panggil dengan nama lucu, tapi kalau sering-sering dibilang begitu rasanya gak enak, kayak diejek.”<sup>65</sup>*

Menanggapi hal tersebut, guru PAI berupaya memberikan bimbingan akhlak dan nasihat personal, mengingatkan siswa untuk menjaga lisan sebagaimana sabda Nabi ﷺ *“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata yang baik atau diam.”<sup>66</sup>*

## **b. Perundungan Sosial**

Perundungan sosial ditemukan dalam bentuk mengucilkan teman, tidak mengajak bermain, atau menolak teman dalam kelompok belajar.<sup>67</sup> Kepala Sekolah, Rifqy Azka Zhofary, M.Pd, menjelaskan bahwa perilaku ini sering kali tidak disadari oleh siswa, padahal dapat menimbulkan perasaan terasing pada korban:

*“Biasanya anak-anak membentuk kelompok pertemanan sendiri. Kadang tanpa sadar mereka tidak mengajak temannya yang lain. Guru harus hadir untuk menumbuhkan empati dan kebersamaan.”<sup>68</sup>*

Untuk mengatasi hal tersebut, guru PAI bersama wali kelas mengadakan program “Teman Baru Setiap Jumat”, di mana siswa ditugaskan berganti pasangan atau kelompok setiap pekan.<sup>69</sup> Pendekatan ini efektif untuk membangun rasa kebersamaan dan empati antar siswa. Salah satu siswa, ZN (kelas IV), mengatakan:

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan RR (Siswa Kelas V A SDIT Al-Qudwah Pekanbaru), 17 Oktober 2025.

<sup>66</sup> HR. Bukhari dan Muslim dalam *Kitab al-Adab*, Bab Menjaga Lisan.

<sup>67</sup> Dokumen *Laporan Kedisiplinan dan Karakter Siswa SDIT Al-Qudwah Pekanbaru*, 2025, hlm. 3.

<sup>68</sup> Wawancara dengan Rifqy Azka Zhofary, M.Pd, 15 Oktober 2025.

<sup>69</sup> Observasi Peneliti, 16 Oktober 2025.

*“Dulu saya cuma main sama teman itu-itu aja. Tapi sejak ada ganti teman setiap Jumat, saya jadi kenal banyak teman dan gak ada yang sendirian.”*<sup>70</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan berbasis nilai ukhuwah Islamiyah berperan penting dalam menumbuhkan solidaritas sosial di lingkungan sekolah.<sup>71</sup>

### **c. Perundungan Fisik Ringan**

Perundungan fisik di SDIT Al-Qudwah relatif jarang terjadi dan bersifat ringan. Kasus yang ditemukan hanya berupa dorongan kecil, rebutan barang, atau saling usil tanpa niat menyakiti. Guru kelas IV, Neni Fitriana, S.Pd, menyampaikan bahwa perilaku tersebut merupakan ekspresi spontan anak-anak yang masih belajar mengendalikan diri:

*“Anak-anak di sini sebenarnya tidak bermaksud jahat, tapi kadang belum paham batas bercanda. Maka guru PAI ikut membantu memberi nasihat agar bercanda tidak berubah menjadi menyakiti.”*<sup>72</sup>

Guru PAI, Zafrullah A. Rahman, menegaskan bahwa penyelesaian kasus seperti ini dilakukan melalui pendekatan dialog dan bimbingan karakter Islami:

*“Kalau anak-anak berselisih, kami panggil dua-duanya. Kami ajak mereka berdiskusi, meminta maaf, dan berdoa bersama. Kami ingin mereka belajar memaafkan, bukan membalas.”*<sup>73</sup>

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan AR (Siswa Kelas V B SDIT Al-Qudwah Pekanbaru), 17 Oktober 2025.

<sup>71</sup> Aminah Bahasoan and Asep Asep, “Penguatan Karakter Insani Dan Ukhuwah Islamiyyah Melalui Peringatan Maulid Nabi Berbasis Rumah Di Desa Larike,” *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri* 3, no. 3 (2025): 70–80.

<sup>72</sup> Wawancara dengan Neni Fitriana, S.Pd (Guru Kelas IV SDIT Al-Qudwah Pekanbaru), 16 Oktober 2025.

<sup>73</sup> Wawancara dengan Zafrullah A. Rahman, 18 Oktober 2025.

Melalui pendekatan tersebut, guru PAI berperan sebagai penengah dan pembimbing moral agar siswa memahami makna kasih sayang dan menghindari perilaku agresif.<sup>74,18</sup> Dengan demikian, bentuk-bentuk perundungan di SDIT Al-Qudwah masih tergolong ringan dan dapat dikendalikan melalui pembinaan karakter serta keteladanan guru PAI.

## **2. Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Perundungan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membina akhlak peserta didik serta menanamkan nilai-nilai keislaman untuk mencegah dan mengatasi perilaku perundungan (bullying) di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Qudwah Pekanbaru. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajar keagamaan, tetapi juga sebagai pendidik moral, pembimbing spiritual, dan teladan akhlak bagi seluruh siswa.<sup>75</sup> Peran tersebut dapat dijabarkan ke dalam empat bentuk utama sebagai berikut:

### **a. Sebagai Pendidik Akhlak**

Guru PAI berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah seperti kasih sayang, empati, dan menghormati sesama.<sup>76</sup> Nilai-nilai tersebut disampaikan tidak hanya dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kegiatan

---

<sup>74</sup> Dokumen *Program Pembinaan Akhlak Siswa SDIT Al-Qudwah Pekanbaru*, Tahun 2025, hlm. 5.

<sup>75</sup> Wawancara dengan Rifqy Azka Zhofary, M.Pd (Kepala SDIT Al-Qudwah Pekanbaru), 15 Oktober 2025.

<sup>76</sup> Muhamad Agus Salim, A R I Arkanudin, And Syarif Maulidin, “Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik: Studi Di SMP Al-Kamal Jakarta,” *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 4, no. 3 (2024): 148–61.

keagamaan harian seperti salat berjamaah, tadarus pagi, dan refleksi akhlak. Guru PAI, Zafrullah A. Rahman, S.Hi., M.A, menjelaskan:

*“Setiap kali membahas pelajaran akhlak, kami kaitkan dengan kehidupan nyata anak-anak. Misalnya, ketika membahas tentang ukhuwah Islamiyah, kami ajak mereka merenungkan bagaimana perasaan teman yang diejek.”<sup>77</sup>*

Berdasarkan hasil observasi, penanaman akhlak ini dilakukan melalui pendekatan pembiasaan dan internalisasi nilai. Setiap pertemuan pembelajaran PAI selalu diawali dengan doa dan tadarus bersama, diikuti penyampaian kisah teladan Rasulullah SAW.<sup>78</sup> Kegiatan tersebut mendorong siswa memahami konsep kasih sayang dan empati dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu menahan diri dari perilaku yang menyakiti orang lain. Guru PAI juga menggunakan metode ceramah interaktif dan refleksi diri, di mana siswa diajak berdiskusi tentang akibat dari mengejek atau memusuhi teman. Pendekatan ini efektif karena membuat siswa terlibat secara emosional dan spiritual dalam memahami makna akhlak Islami.

#### **b. Sebagai Teladan (Uswah Hasanah)**

Guru PAI memiliki peran sebagai teladan utama dalam perilaku Islami di sekolah.<sup>79</sup> Teladan tersebut tercermin dalam sikap santun, kesabaran, dan konsistensi guru dalam memperlakukan semua siswa secara adil tanpa membedakan latar belakang. Peneliti mengamati bahwa Zafrullah A. Rahman selalu menyapa siswa

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Zafrullah A. Rahman, S.Hi., M.A (Guru PAI SDIT Al-Qudwah Pekanbaru), 18 Oktober 2025.

<sup>78</sup> Observasi Peneliti, 16 Oktober 2025.

<sup>79</sup> Bahasoan and Asep, “Penguatan Karakter Insani Dan Ukhuwah Islamiyyah Melalui Peringatan Maulid Nabi Berbasis Rumah Di Desa Larike.”

dengan salam dan senyuman setiap pagi. Dalam menegur siswa yang berperilaku kurang sopan, beliau menggunakan nada lembut dan penuh nasihat, bukan kemarahan.<sup>80</sup> Perilaku ini memberikan contoh konkret kepada siswa bagaimana bersikap sabar dan menghargai orang lain. Salah satu siswa, HA (kelas V), menyampaikan:

*“Ustaz Zafrullah kalau menegur tidak marah, tapi bilanginya lembut. Jadi kami malu sendiri kalau salah.”<sup>81</sup>*

Keteladanan seperti ini selaras dengan konsep uswah hasanah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, di mana guru menjadi figur panutan yang ditiru oleh peserta didik.<sup>82</sup> Dengan menampilkan perilaku positif, guru PAI mampu membentuk lingkungan belajar yang penuh kasih sayang dan bebas dari kekerasan verbal maupun emosional.

### **c. Sebagai Pembimbing dan Konselor**

Selain sebagai pengajar, guru PAI juga berperan sebagai pembimbing dan konselor spiritual bagi siswa yang terlibat dalam kasus perundungan, baik sebagai pelaku maupun korban.<sup>83</sup> Guru PAI tidak hanya memberikan nasihat umum, tetapi juga melakukan pendekatan personal dan dialog keagamaan untuk menanamkan kesadaran moral. Zafrullah A. Rahman menjelaskan dalam wawancara:

---

<sup>80</sup> Observasi Peneliti, 17 Oktober 2025.

<sup>81</sup> Wawancara dengan AA (Siswa Kelas IV A SDIT Al-Qudwah Pekanbaru), 17 Oktober 2025.

<sup>82</sup> Ali Mustofa, “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam,” *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 23–42.

<sup>83</sup> Dokumen *Catatan Bimbingan Siswa SDIT Al-Qudwah Pekanbaru*, 2025, hlm. 3.

*“Kami panggil anak yang terlibat, lalu kami ajak bicara dari hati ke hati. Kami jelaskan bahwa perbuatan itu tidak sesuai dengan ajaran Islam dan bisa melukai hati orang lain.”<sup>84</sup>*

Dari hasil dokumentasi, proses bimbingan ini dilakukan di ruang guru atau mushalla sekolah, dalam suasana tenang dan penuh keakraban.<sup>85</sup> Guru PAI mengajak siswa untuk berintrospeksi, mengingatkan tentang pahala dan dosa, serta menegaskan pentingnya meminta maaf kepada teman yang disakiti. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru PAI berfungsi sebagai konselor moral yang tidak hanya memperbaiki perilaku, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual siswa agar menyesali kesalahan dan berkomitmen untuk memperbaikinya.

#### **d. Sebagai Mediator dan Fasilitator**

Guru PAI juga berperan sebagai mediator dan fasilitator ketika terjadi konflik antar siswa. Penyelesaian dilakukan dengan cara damai dan persuasif melalui proses islah (perdamaian) berdasarkan nilai-nilai Islam. Berdasarkan hasil observasi, guru PAI sering memfasilitasi dialog rekonsiliasi antara siswa yang berselisih, dengan cara mengajak keduanya berbicara secara terbuka, saling meminta maaf, dan menutup pertemuan dengan doa bersama. Dalam wawancara, Zafrullah A. Rahman menegaskan:

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Zafrullah A. Rahman, 18 Oktober 2025.

<sup>85</sup> Observasi Peneliti di Ruang Guru SDIT Al-Qudwah Pekanbaru, 16 Oktober 2025.

*“Kami ingin anak-anak belajar menyelesaikan masalah tanpa marah atau dendam. Mereka kami ajak saling memahami, meminta maaf, dan berdoa bersama agar hati mereka tenang.”<sup>86</sup>*

Metode ini sejalan dengan prinsip ta’aruf dan islah dalam Islam, yaitu saling mengenal dan memperbaiki hubungan sosial demi terciptanya kedamaian.<sup>87</sup> Guru PAI tidak hanya memediasi konflik, tetapi juga menanamkan keterampilan sosial kepada siswa untuk menyelesaikan perbedaan secara santun dan beretika.<sup>88</sup>

### **3. Strategi Guru PAI dalam Mencegah dan Menangani Perundungan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, strategi yang diterapkan guru PAI dalam mencegah serta menangani perundungan meliputi:<sup>89</sup>

1. **Integrasi nilai-nilai Islam dalam pelajaran PAI**, dengan menekankan adab berteman dan larangan menyakiti sesama.
2. **Pembiasaan karakter Islami**, seperti mengucapkan salam, doa bersama sebelum belajar, dan kegiatan sosial Jumat Berbagi.
3. **Kerjasama dengan wali kelas dan orang tua**, untuk mendeteksi perilaku anak sejak dini dan memberikan pendekatan yang konsisten di rumah dan sekolah.
4. **Penerapan disiplin Islami dengan kasih sayang**, yaitu menegur dengan lemah lembut dan memberi contoh melalui tindakan nyata, bukan hukuman fisik.

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Zafrullah A. Rahman, 18 Oktober 2025.

<sup>87</sup> Ahmad Kamaluddin, “Kontstruksi Makna Taaruf Dalam Al-Qur'an (Upaya Membangun Harmonisasi Kehidupan Sosial),” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 02 (2022).

<sup>88</sup> Siti Nurhaliza, “Pendidikan Agama Islam Dan Peningkatan Keterampilan Sosial Dalam Memainkan Peran Penting Membentuk Karakter Moral Dan Sosial Siswa,” *Integrated Education Journal* 1, no. 1 (2024): 1–21.

<sup>89</sup> Observasi Peneliti di Ruang Guru SDIT Al-Qudwah Pekanbaru, 16 Oktober 2025.

Guru PAI, *Ahmad Pathoni*, menyampaikan:

*“Kami tidak pernah menghukum anak dengan keras. Kami beri nasihat dan ajak berdialog agar mereka sadar. Hukuman terbaik adalah ketika anak merasa bersalah dan mau memperbaiki diri.”<sup>90</sup>*

#### **4. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru PAI dalam Mengatasi Perundungan**

Keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi perundungan di SDIT Al-Qudwah Pekanbaru tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi pelaksanaan peran tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, faktor-faktor ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

##### **a. Faktor Pendukung**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang mendukung efektivitas peran guru PAI dalam membina akhlak dan mencegah perundungan di lingkungan sekolah. Faktor-faktor tersebut antara lain:

##### **1. Lingkungan Sekolah yang Religius**

SDIT Al-Qudwah memiliki suasana sekolah yang religius, tercermin dari berbagai kegiatan rutin seperti salat Dhuha berjamaah, tadarus pagi, hafalan Al-Qur'an, dan doa bersama sebelum belajar. Lingkungan ini menciptakan atmosfer

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Zafrullah A. Rahman, 18 Oktober 2025.

positif yang membantu guru PAI menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada siswa. Dalam observasi peneliti, kegiatan keagamaan dilakukan secara konsisten setiap hari, dan guru PAI berperan aktif sebagai pembimbing spiritual dalam setiap kegiatan tersebut.<sup>91</sup> Kedisiplinan dalam menjalankan kegiatan religius menjadikan siswa terbiasa berperilaku sopan, hormat kepada guru, dan menjauhi tindakan yang merugikan teman.

## 2. Dukungan Kepala Sekolah dan Yayasan

Faktor lain yang mendukung peran guru PAI adalah dukungan kuat dari pimpinan sekolah dan yayasan yang berkomitmen terhadap pembinaan akhlak. Kepala Sekolah, *Rifqy Azka Zhofary, M.Pd*, menegaskan:

*“Kami di Al-Qudwah berkomitmen bahwa semua guru, terutama guru PAI, harus menjadi model akhlak bagi siswa.”<sup>92</sup>*

Pernyataan ini menggambarkan adanya visi yang sejalan antara pimpinan dan guru dalam membentuk budaya sekolah yang Islami. Kepala sekolah memberikan keleluasaan bagi guru PAI untuk merancang program pembinaan karakter serta mendampingi siswa dalam kegiatan keagamaan, baik di dalam maupun di luar kelas.

## 3. Program Keagamaan yang Berkesinambungan

SDIT Al-Qudwah secara rutin melaksanakan berbagai program keagamaan dan sosial, seperti pesantren kilat Ramadan, lomba tahfizh, peringatan hari besar

---

<sup>91</sup> Dokumen *Jadwal Kegiatan Keagamaan SDIT Al-Qudwah Pekanbaru*, 2025, hlm. 2.

<sup>92</sup> Wawancara dengan Rifqy Azka Zhofary, M.Pd (Kepala SDIT Al-Qudwah Pekanbaru), 15 Oktober 2025.

Islam, dan program Jumat Berbagi.<sup>93</sup> Kegiatan tersebut menjadi wadah pembinaan karakter Islami sekaligus sarana menumbuhkan kepedulian sosial di kalangan siswa. Menurut guru PAI, *Zafrullah A. Rahman, S.Hi., M.A*, kegiatan semacam ini memperkuat nilai empati dan kebersamaan:

*“Melalui kegiatan keagamaan, anak-anak belajar langsung bagaimana berbagi, menghargai teman, dan bekerja sama dengan cara yang Islami.”*<sup>94</sup>

Dukungan program keagamaan yang berkesinambungan menjadikan guru PAI lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai moral dan mencegah perilaku perundungan di lingkungan sekolah.

## **b. Faktor Penghambat**

Meskipun berbagai faktor mendukung peran guru PAI, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang dapat menghambat upaya guru dalam mengatasi perundungan di sekolah.

### **1. Keterbatasan Waktu Pembelajaran PAI**

Jumlah jam pelajaran PAI yang terbatas menjadi tantangan tersendiri. Guru PAI hanya memiliki waktu sekitar 4 jam pelajaran per minggu untuk mengajarkan materi keagamaan dan pembinaan karakter.<sup>95</sup> Kondisi ini membuat guru harus memanfaatkan waktu di luar jam pelajaran, seperti saat kegiatan tadarus, istirahat,

---

<sup>93</sup> Dokumen *Program Keagamaan Tahunan SDIT Al-Qudwah Pekanbaru*, 2025, hlm. 4.

<sup>94</sup> Wawancara dengan Zafrullah A. Rahman, S.Hi., M.A (Guru PAI SDIT Al-Qudwah Pekanbaru), 18 Oktober 2025.

<sup>95</sup> Dokumen *Rencana Pembelajaran SDIT Al-Qudwah Pekanbaru*, Tahun Pelajaran 2025/2026, hlm. 3.

atau bimbingan sore, untuk menanamkan nilai-nilai akhlak.<sup>96</sup> Guru PAI, *Zafrullah A. Rahman*, menjelaskan:<sup>97</sup>

*“Kadang waktu di kelas tidak cukup untuk membahas semua hal tentang akhlak. Jadi kami lanjutkan pembinaan lewat kegiatan harian, seperti salat Dhuha dan tadarus.”*

## **2. Pengaruh Lingkungan Luar Sekolah**

Faktor penghambat berikutnya berasal dari pengaruh lingkungan sosial dan media digital di luar sekolah. Beberapa siswa membawa kebiasaan negatif dari lingkungan sekitar, seperti ucapan kasar atau perilaku ejekan yang ditiru dari media sosial.<sup>98</sup> Guru PAI menyadari bahwa pembinaan karakter tidak cukup dilakukan di sekolah saja, melainkan juga harus didukung oleh keluarga. *Zafrullah A. Rahman* menyebutkan:

*“Kadang anak-anak membawa kebiasaan dari luar. Kita harus kerja sama dengan orang tua agar nilai-nilai yang kita ajarkan di sekolah tidak hilang di rumah.”*<sup>99</sup>

Pernyataan ini menegaskan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam menjaga kesinambungan pembinaan karakter Islami pada anak.<sup>100</sup>

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan guru PAI dalam mengatasi perundungan di SDIT Al-Qudwah Pekanbaru sangat dipengaruhi oleh

---

<sup>96</sup> Observasi Peneliti di Kegiatan Ekstrakurikuler SDIT Al-Qudwah Pekanbaru, 17 Oktober 2025.

<sup>97</sup> Wawancara dengan Zafrullah A. Rahman, 18 Oktober 2025.

<sup>98</sup> Hasil Wawancara dengan Wali Kelas V SDIT Al-Qudwah Pekanbaru, 17 Oktober 2025.

<sup>99</sup> Wawancara dengan Zafrullah A. Rahman, 18 Oktober 2025.

<sup>100</sup> Zulfa Nur Kamila, Ahmad Saiful Rizal, and Achmad Abdul Azis, “Strategi Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dalam Penguatan Pendidikan Akhlak Remaja Di Era Digital (Studi Pada SMKN 1 Blora): Penelitian,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 7839–48.

sinergi antara faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung seperti lingkungan religius, dukungan kepala sekolah dan yayasan, serta program keagamaan yang berkesinambungan menjadi pondasi utama dalam pembinaan karakter siswa. Namun, keterbatasan waktu pembelajaran dan pengaruh lingkungan luar menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui kolaborasi yang lebih kuat antara guru, orang tua, dan pihak sekolah.

#### **D. Pembahasan**

Hasil penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam mencegah dan mengatasi perilaku perundungan di SDIT Al-Qudwah Pekanbaru. Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa perundungan yang terjadi di sekolah ini tergolong ringan dan bersifat non-fisik, seperti ejekan, pengucilan, dan candaan yang berlebihan. Keberhasilan guru PAI dalam menangani hal tersebut tidak hanya terletak pada aspek pengajaran agama secara teoritis, tetapi juga dalam pembentukan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai Islami di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Imam Nawawi yang menyatakan bahwa guru PAI tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai dan membentuk kepribadian peserta didik agar berakhlakul karimah.<sup>101</sup>

Peran guru PAI sebagai pendidik akhlak tercermin dalam usaha menanamkan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan saling menghormati antar peserta didik. Dalam

---

<sup>101</sup> Dadan Nurulhaq, Miftahul Fikri, and Shopiah Syafaatunnisa, "Etika Guru PAI Menurut Imam Nawawi (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)," *Attahlab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 4, no. 2 (2019): 133–43.

kegiatan pembelajaran maupun kegiatan keagamaan, guru PAI mengaitkan materi akhlak dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari, seperti bagaimana bersikap terhadap teman yang berbeda atau menjaga ucapan agar tidak menyakiti orang lain. Pendekatan ini sesuai dengan konsep pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, bahwa pembentukan akhlak tidak dapat hanya dilakukan dengan teori, tetapi melalui pembiasaan dan pengalaman langsung dalam kehidupan sosial.<sup>102</sup> Dengan demikian, guru PAI berperan sebagai agen moral yang menanamkan nilai-nilai Qur'ani agar siswa terbiasa bersikap santun dan menjauhi perilaku perundungan.

Selain sebagai pendidik akhlak, guru PAI juga berperan sebagai teladan (uswah hasanah) bagi peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, guru PAI di SDIT Al-Qudwah selalu menampilkan perilaku santun, ramah, dan sabar dalam menghadapi siswa. Guru menyapa dengan salam, menegur dengan lembut, serta memberikan contoh nyata dalam berinteraksi sosial yang penuh empati. Keteladanan seperti ini merupakan metode dakwah dan pendidikan yang sangat efektif dalam Islam, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21: *“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kamu.”*<sup>103</sup> Dengan meniru perilaku guru yang santun dan berakhlak mulia, siswa belajar mencontoh perilaku positif dan menjauhi tindakan merugikan teman. Maka, dapat dikatakan bahwa keteladanan guru PAI menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan karakter antiperundungan di sekolah.

---

<sup>102</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), hlm. 14.

<sup>103</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Al-Ahzab: 21.

Peran berikutnya adalah sebagai pembimbing dan konselor. Guru PAI tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mendampingi siswa yang mengalami masalah sosial, baik sebagai pelaku maupun korban perundungan. Proses bimbingan dilakukan melalui pendekatan keagamaan yang menekankan pada introspeksi diri, kesadaran moral, dan tanggung jawab sosial. Dalam kasus perundungan, guru PAI mengajak siswa berdialog dari hati ke hati, mengingatkan bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Pendekatan seperti ini sesuai dengan teori konseling Islami yang dijelaskan oleh Hamdani Bakran Adz-Dzaky (2003), bahwa konseling dalam Islam harus mengarah pada penyadaran spiritual dan perbaikan akhlak melalui nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis.<sup>104</sup> Dengan demikian, guru PAI berperan sebagai pembimbing rohani yang menuntun siswa menuju perilaku positif dan saling menghargai.

Selain itu, guru PAI juga berperan sebagai mediator dan fasilitator dalam menyelesaikan konflik antar siswa. Ketika terjadi perselisihan atau tindakan perundungan, guru PAI hadir sebagai penengah yang mengedepankan prinsip islah (perdamaian). Penyelesaian dilakukan dengan cara dialog, saling memaafkan, dan diakhiri dengan doa bersama. Pendekatan damai ini terbukti lebih efektif dibandingkan pemberian sanksi semata, karena siswa belajar untuk bertanggung jawab atas tindakannya sekaligus memahami makna memaafkan. Menurut Judrah et. al., guru PAI memiliki tanggung jawab moral untuk menciptakan iklim kelas yang

---

<sup>104</sup> Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), hlm. 112.

harmonis melalui pendekatan kasih sayang, bukan hukuman.<sup>105</sup> Dengan demikian, guru PAI berperan sebagai fasilitator terciptanya hubungan sosial yang sehat dan penuh empati antar siswa.

Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran guru PAI sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama meliputi lingkungan sekolah yang religius, dukungan kepala sekolah dan yayasan, serta program keagamaan yang berkesinambungan. Ketiga faktor ini menciptakan ekosistem yang kondusif bagi tumbuhnya budaya saling menghormati dan berakhlak baik. Namun demikian, masih terdapat faktor penghambat seperti keterbatasan waktu pembelajaran PAI, pengaruh lingkungan luar, dan kurangnya pengawasan di luar jam sekolah. Tantangan ini mengharuskan guru PAI untuk berinovasi dalam pembinaan karakter melalui kegiatan nonformal dan kerja sama dengan orang tua siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan Arif Mahya Fanny yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.<sup>106</sup> Dengan kata lain, peran guru PAI dalam mengatasi perundungan tidak dapat berdiri sendiri, melainkan memerlukan dukungan kolektif seluruh elemen pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SDIT Al-Qudwah Pekanbaru telah menjalankan peran yang komprehensif dalam mencegah

---

<sup>105</sup> Judrah et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral."

<sup>106</sup> Arif Mahya Fanny, "Sinergitas Tripusat Pendidikan Pada Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di SD Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara," *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2020): 176–83.

dan mengatasi perundungan di lingkungan sekolah. Melalui pembinaan akhlak, keteladanan, bimbingan keagamaan, serta mediasi sosial, guru PAI berhasil menanamkan nilai-nilai Islam yang menumbuhkan empati, kasih sayang, dan saling menghargai antar siswa. Upaya ini tidak hanya berdampak pada pengurangan perilaku perundungan, tetapi juga pada pembentukan karakter Qurani yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam di sekolah tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah dan mengatasi perundungan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Qudwah Pekanbaru. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu agama, tetapi juga sebagai pendidik akhlak, teladan (*uswah hasanah*), pembimbing, dan mediator dalam pembinaan karakter siswa. Melalui kegiatan pembelajaran, keteladanan sikap, serta bimbingan keagamaan, guru PAI menanamkan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, empati, dan saling menghormati, sehingga siswa mampu memahami bahwa perundungan bertentangan dengan ajaran Islam.

Keberhasilan guru PAI dalam mengatasi perundungan didukung oleh lingkungan sekolah yang religius, dukungan kepala sekolah dan yayasan, serta program keagamaan yang berkesinambungan. Namun demikian, masih terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu pembelajaran PAI dan pengaruh lingkungan luar sekolah. Meskipun demikian, melalui pendekatan yang humanis dan spiritual, guru PAI mampu membangun suasana pendidikan yang harmonis dan berkarakter Islami, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman, kondusif, dan mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah di SDIT Al-Qudwah Pekanbaru.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait. Pertama, bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), diharapkan terus meningkatkan peran strategisnya sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik. Guru PAI perlu memperkuat pembinaan akhlak melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual serta memperluas pendekatan edukatif yang menekankan kasih sayang, empati, dan tanggung jawab sosial agar pencegahan perundungan dapat berjalan lebih efektif.

Kedua, bagi pihak sekolah dan yayasan, disarankan untuk terus memperkuat budaya sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan yang berkesinambungan, serta memberikan dukungan waktu dan fasilitas bagi guru PAI dalam menjalankan pembinaan karakter siswa. Ketiga, bagi orang tua, penting untuk menjalin komunikasi dan kerja sama yang erat dengan pihak sekolah agar nilai-nilai Islami yang diajarkan di sekolah dapat terus diterapkan di rumah. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas kajian ini pada jenjang pendidikan lain atau dengan pendekatan yang lebih mendalam, sehingga dapat memperkaya pemahaman mengenai peran guru PAI dalam membentuk lingkungan pendidikan yang bebas dari perundungan dan berlandaskan akhlakul karimah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, N. P. D., & Astawa, I. G. (2023). Hubungan Dark Triad dengan kecenderungan perilaku bullying mahasiswa Universitas Nusa Cendana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 11(2).
- Ernawati, E. (2022). Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi persoalan bullying di sekolah menengah pertama (SMP). *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 83–95.
- Ghazali, I. A. (2005). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Imansyah, A. (n.d.). *Didakti metodik pendidikan umum*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salahuddin, A. (2015). *Etika sosial dalam masyarakat multikultural: Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta Selatan: Transmedia Pustaka.
- Usman, U. M. (2006). *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, N. A. (2014). *Save our children from school bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Windy, A., & Sutarman. (2023). Peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah kasus bullying siswa di SMK Muhammadiyah 3 Wates Kulon Progo Yogyakarta. *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 1046.
- Wulandari, H., & Ningsih, S. A. (2023). Penguatan pendidikan karakter sejak dini untuk melawan aksi bullying era. *INNOVATIVEA: Journal of Social Sciences Research*, 3(2), 14773–14787.
- Bahasoan, Aminah, and Asep Asep. “Penguatan Karakter Insani Dan Ukhuwah Islamiyyah Melalui Peringatan Maulid Nabi Berbasis Rumah Di Desa Larike.” *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri* 3, no. 3 (2025): 70–80.
- Fanny, Arif Mahya. “Sinergitas Tripusat Pendidikan Pada Program Penguatan

- Pendidikan Karakter (PPK) Di SD Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara.” *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2020): 176–83.
- Handayani, Putri, and Yasinta Mahendra. “Perundungan Di Sekolah Dasar Negeri 02 Sukamaju.” *Griya Cendikia* 9, no. 2 (2024): 391–404.
- Imron, Ali. *Proses Manajemen Tingkat Satuan Pendidikan*. Bumi Aksara, 2022.
- Judrah, Muh, Aso Arjum, Haeruddin Haeruddin, and Mustabsyirah Mustabsyirah. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral.” *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37.
- Kamal, Siti Fadhlina Mustapa, Siti Khadijah Mohd Nasrah, and Syed Mohamad Syed Abdullah. “Persepsi Kaunselor Terhadap Gangguan Stres Pasca Trauma (Post-Traumatic Stress Disorder) Mangsa Buli Di Malaysia: Counsellor Perception of Post-Traumatic Stress Disorder among Bullying Victim in Malaysia.” *Sains Insani* 6, no. 1 (2021): 217–26.
- Kamaluddin, Ahmad. “Kontsruksi Makna Taaruf Dalam Al-Qur’ân (Upaya Membangun Harmonisasi Kehidupan Sosial).” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 7, no. 02 (2022).
- Kamila, Zulfa Nur, Ahmad Saiful Rizal, and Achmad Abdul Azis. “Strategi Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dalam Penguatan Pendidikan Akhlak Remaja Di Era Digital (Studi Pada SMKN 1 Blora): Penelitian.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 7839–48.
- Kurniawan, Muhammad Nur. “Pengadministrasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pengelolaan Lembaga Pendidikan.” *TARBIYATUL ILMU: JURNAL KAJIAN PENDIDIKAN* 2, no. 12 (2025): 577–86.
- Mitrohardjono, Margono, and Didin Rosyidin. “Startegi Pengembangan Struktur Organisasi Sekolah Dasar (Studi Pada Sekolah Dasar Lab School Fip Umj).” *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 69–80.
- Musakif, Ruhul, Dita Verolyna, and Intan Kurnia Syaputri. “Perilaku Cyberbullying Terhadap Public Figure Di Sosial Media (Studi Kasus Pada Akun Gosip Media Sosial Instagram Lambe Turah).” Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024.
- Mustofa, Ali. “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam.” *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 23–42.
- Nurhaliza, Siti. “Pendidikan Agama Islam Dan Peningkatan Keterampilan Sosial Dalam Memainkan Peran Penting Membentuk Karakter Moral Dan Sosial Siswa.” *Integrated Education Journal* 1, no. 1 (2024): 1–21.
- Nurulhaq, Dadan, Miftahul Fikri, and Shopiah Syafaatunnisa. “Etika Guru PAI Menurut Imam Nawawi (Analisis Ilmu Pendidikan Islam).” *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 4, no. 2 (2019): 133–43.

- Pawero, Abdul Muis Daeng. "Arah Baru Perencanaan Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pendidikan." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 16–32.
- Rachmawati, Dian. "Bullying Dan Dampak Jangka Panjang Koneksi Dengan Kekerasan Dan Kriminalitas." *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)* 9, no. 1 (2024): 83–104.
- Rochim, Amelia Nur, and M Imamul Muttaqien. "Keadilan, Amanah, Dan Musyawarah: Integrasi Nilai Kepemimpinan Islam Dalam Manajemen Pendidikan Modern." *Jurnal Visi Manajemen* 11, no. 2 (2025): 1–12.
- Sakroni, Sakroni, Meiti Subardhini, and Sabar Riyadi. "Pelaku Bullying Ditinjau Dari Perspektif Teori Identitas Sosial Sebuah Systematic Review Literature." *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 8, no. 1 (2024): 1042–51.
- SALIM, MUHAMAD AGUS, A R I ARKANUDIN, and SYARIF MAULIDIN. "Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik: Studi Di SMP Al-Kamal Jakarta." *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 4, no. 3 (2024): 148–61.
- Wiyanti, Rahma Danty Putri, and Dewanti Ruparindiah. "Studi Fenomenologi Karakteristik Korban Perundungan Pada Siswa Di Surabaya." In *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)*, 8:5430–40, 2024.

### **Sumber Berita Online**

- Riau Online. (2023, November 2). *Bukannya menasihati, guru di SDN 82 diduga bully murid hingga enggan sekolah.* <https://riauonline.co.id/...>
- Riau Online. (2023, November 4). *Predator seksual anak di Pekanbaru diringkus Polda, kirim video cabul ke grup LGBT.* <https://riauonline.co.id/...>
- Menyala News. (2025, Mei 27). *Tragedi bullying di SDN 012 Buluh Rampai INHU, siswa kelas 2 tewas diduga akibat dikeroyok.* <https://menyalanews.com/...>

**LEMBARAN INSTRUMEN PERTANYAAN DAN OBSERVASI  
PERAN GURU PAI DALAM MENGATASI PERUNDUNGAN DI  
SDIT AL-QUDWAH PEKANBARU**

<b>No</b>	<b>Aspek yang di Observasi</b>
1.	Apakah Guru PAI memberikan pemahaman kepada siswa tentang adab dan akhlak dalam Islam?
2.	Apakah Guru PAI menjelaskan kepada siswa tentang larangan perundungan (bullying) dalam perspektif Islam?
3.	Apakah Guru PAI melakukan pengawasan terhadap perilaku siswa baik di dalam maupun di luar kelas?
4.	Apakah Guru PAI menegur siswa yang melakukan tindakan perundungan?
5.	Apakah Guru PAI memberikan contoh perilaku yang baik (uswah hasanah) dalam berinteraksi?
6.	Apakah Guru PAI menyediakan waktu untuk mendengarkan keluhan siswa terkait perundungan?
7.	Apakah Guru PAI bekerja sama dengan guru lain dan pihak sekolah dalam menangani kasus perundungan?
8.	Apakah Guru PAI mengajak siswa untuk saling menghormati dan tidak membeda-bedakan teman?

9.	Apakah Guru PAI memberikan bimbingan keagamaan kepada siswa yang menjadi pelaku perundungan?
10.	Apakah Guru PAI memberikan perhatian dan perlindungan kepada siswa yang menjadi korban perundungan?

**LEMBARAN INSTRUMEN PERTANYAAN DAN OBSERVASI  
PERAN GURU PAI DALAM MENGATASI PERUNDUNGAN DI  
SDIT AL-QUDWAH PEKANBARU**

**Nama** :

**Hari/Tanggal** :

No	Aspek yang di Observasi	Hasil yang di observasi	
		Ya	Tidak
1.	Guru PAI memberikan pemahaman tentang adab dan akhlak dalam Islam.		
2.	Guru PAI menjelaskan larangan perundungan dalam perspektif Islam.		
3.	Guru PAI mengawasi perilaku siswa di dalam dan luar kelas.		
4.	Guru PAI menegur siswa yang melakukan tindakan perundungan.		

5.	Guru PAI memberi contoh perilaku baik dalam berinteraksi.		
6.	Guru PAI mendengarkan keluhan siswa terkait perundungan.		
7.	Guru PAI bekerja sama dengan guru dan pihak sekolah dalam menangani kasus perundungan.		
8.	Guru PAI mengajak siswa saling menghormati dan tidak membeda-bedakan teman.		
9.	Guru PAI memberikan bimbingan keagamaan kepada pelaku perundungan.		
10.	Guru PAI memberikan perhatian dan perlindungan kepada korban perundungan.		

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. IDENTITAS DIRI**

Nama : Ahmad Pathoni

TTL : Muara Jalai, 09 September 2000

NIRM : 1216.21.2983

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Laki-laki

Ayah : Muhammad Taufik

Ibu : Elvi Susanti

E-mail : ahmadpathoniaziz@gmail.com

No HP : 082170183245



### **B. RIWAYAT PENDIDIKAN**

- MIM Simpang Kubu Kampar
- Mts Darun Na'im Simpang Kubu
- MA Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Bangkinang


### **C. PENGALAMAN ORGANISASI**

- Anggota IPM Bangkinang Kota ( 2016-2018)
- Anggota Majelis Tarjih dan Pengkaderan PCIM Sudan 2019-2025 (Pusat Cabang Istimewa Muhammadiyah Sudan)
- Bendahara Umum SEMARI Sudan ( Serumpun Mahasiswa Riau Sudan )

### **D. PEKERJAAN**

- Mahasiswa
- Tenaga Pengajar

## LAMPIRAN

**INSTITUT AGAMA ISLAM  
DINIYAH PEKANBARU**  
Terakreditasi BAN-PT Nomor : 2734/SK/BAN-PT/Ak/PT/IX/2025  
Ahmad Dahlan No. 100 / Jl. Kuau No. 1 HP 0811-7069-222 | Website : www.diniyah.ac.id | Email : admin@diniyah.ac.id

Pekanbaru, November 2025

Nomor : 0922/IAI-DP/XI/2025  
Lamp : -  
Hal : **Izin Riset**

Kepada Yth;  
**Kepala Sekolah SD IT Al-Qudwah Pekanbaru**

di –  
**Tempat**

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dengan hormat


Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir mahasiswa (**Skripsi**), maka dibutuhkannya data-data untuk bahan penulisan tugas akhir tersebut, untuk itu mahasiswa kami :

Nama : **AHMAD PATHONI**  
NIRM : **1216.21.2983**  
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**  
Semester : **9 (Sembilan)**  
Judul Skripsi : **PERAN GURU PAI DALAM MENGATASI PERUNDUNGAN DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AL-QUDWAH PEKANBARU**

Bermaksud akan melakukan Riset dan mengumpulkan data di daerah/lingkungan yang Bapak/Ibu pimpin dari tanggal 18 September 2025 s/d 10 November 2025, oleh sebab itu kami mohon izin dan bantuan bagi Mahasiswa kami untuk dapat melakukan Riset dan mengumpulkan data dalam menyelesaikan Tugas Akhir Mahasiswa tersebut.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

  
**Dr. Novi Yanti, MM**  
PENIDN: 2124118301

(Surat Izin Riset Penelitian SD IT Al-Qudwah)

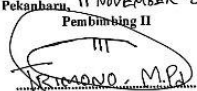
**KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : AHMAD PATHOMI  
 NIRM : 1216.21.29.83  
 Semester / Tahun Akademik : 3  
 Program Studi : PAI  
 Judul Penelitian : PERAN GURU PAI DALAM MENGABAKAN PERKUMPARAN DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AL-QUDWAH PEKANBARU

No	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan	Paraf Pembimbing I	No	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan	Paraf Pembimbing II
1	12 Juni 2025	Cover, Saram	P.	1	12 Juni 25	KATA PENGANTAR	S
2	21 Juni 2025	INSTRUMEN PENELITIAN	P.	2	08 Agustus 25	REVISI PENELITIAN YANG RELEVAN	S
3	09 Agustus 25	PENJAJIAN DATA	P.	3	22 Agustus 25	KERANGKA BERPIKIR	S
4	14 SEP 2025	ANALISIS DATA	P.	4	19 Oktober 25	IMPLIKASI	S
5	20 SEP 2025	ANALISIS DATA	P.	5	24 Nov 25	DAFTAR PUSTAKA	S
6	03 OKT 2025	ABSTRAK	P.	6	23 Nov 25	COVER	S
7	19 OKT 2025	DAFTAR ISI	P.	7	29 Nov 25	DAFTAR ISI, VIII	S
8	07 NOV 2025	ACC. UNTUK DI UJI	P.	8	02 DES 25	ACC UNTUK DI UJI	S

Pembimbing I  
  
 Dr. Refika M.Pd.



Pekanbaru, 11 NOVEMBER 2025  
 Pembimbing II  
  
 STAMANO, M.Pd.

**KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI**



**( Wawancara Bersama Kepala Sekolah Ust Rifqy Azka Zhofary, M.Pd)**



**Wawancara dengan Ustadz Zafrullah A. Rahman, S.Hi., M.A (Guru PAI SDIT Al-Qudwah Pekanbaru))**





**( Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam )**





( Wawancara Bersama Siswa Kelas VA, kelas IV A DAN V B)



**Poster Seruan Dan Ikrar Anti Bully di SD IT AL-QUDWAH Pekanbaru**